

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *NON PERFORMING LOAN* DAN BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA HIMPUNAN BANK MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Program Studi Manajmen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

OLEH:

Nama : Shinta Nuria
Nim 1900861201069
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI EKONOMI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbingan Skripsi dan Ketua Jurusan Manajemen menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama : Shinta Nuria
Nim : 1900861201069
Jurusan : Ekonomi Manajemen
Judul : "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Equity* Pada Himbara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022"

Telah memenuhi syarat dan layak untuk di uji pada ujian komperhensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Agustus 2023

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

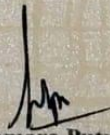


(Hj. Atikah., SE.M.M)



(Masnun S.E., M.S.Ak.)

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen



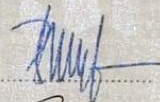
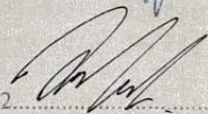
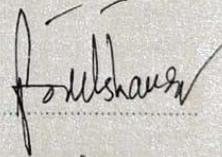
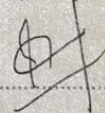
(Hana Tamara Putri, SE, MM.)

TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skrripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada:

HARI : Senin
TANGGAL : 14 Agustus 2023
JAM : 15:30 – 17:30 WIB
TEMPAT : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas
Batanghari Jambi

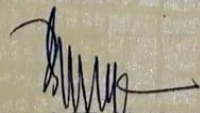
PANITIA PENGUJI

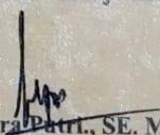
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CMA	Ketua	1. 
2. Masnun S.E., M.S.Ak.	Sekretaris	2. 
3. Fadil Iskandar., S.E., M.M	Penguji Utama	3. 
4. Hj. Atikah., SE.M.M	Anggota	4. 

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA, CMA


Hana Tamara Putri, SE. MM

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Shinta Nuria
Nim : 1900861201069
Program Studi : Ekonomi Manajemen
Jurusan : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit*

Ratio, *Non Performing Loan* Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Equity* Pada Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarism atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Agustus 2023
Yang membuat pernyataan,



SP. LUKS BIL. KEP. TAN
10000
METERAI
TEMPEL
CE4AKX590012577

Shinta Nuria
NIM. 1900861201069

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Allah Subahanawata'alah, yang maha kuasa yang telah memberikan segala anugerah-nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada nenek saya Hj. Indo sompa dan kakek saya H. Sultan dg. Parani(Alm), Kedua orangtua ku tercinta, ibu Fitria dan ayah Syamsudin dan saudara – saudara saya Siti Nur Hafizah dan Nur Asyifa

Terimakasih atas kasih sayang dan do'a serta dukungannya yang selalu memberikan motivasi dan semangat baik moril maupun material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

Terimakasih Alimuddin seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh saya terimakasih, masa kelam itu kini berhasil menjadi pengalaman terbaik saya. Terimakasih atas luka yang mampu mendewasakan saya, mampu menuntun saya untuk belajar ikhlas dan menerima kata kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. saya persembahkan karya tulis sederhana ini untukmu

Terimakasih ibu, ayah keluarga serta teman – teman smj, ciwi-ciwi dan 1900861201080, 201921016

ABSTRACT

SHINTA NURIA/ 1900861201069/ FACULTY OF ECONOMICS / FINANCE MANAGEMENT / CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO, NON PERFORMING CREDIT RETURN AND OPERATING EXPENSES OPERATING INCOME ABOUT RETURN ON EQUITY IN HIMBARA WHICH ARE LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2018 – 2022 / 1ST ADVISOR. HJ. ATIKAH SE., MM., 2ND ADVISOR MASNUN S.E., M.S.Ak.

Banks are the heart of a country's economy. The progress of a country's economy can be measured by the progress of the banking sector in that country. Considering the magnitude of banking influence on a country's economy does not mean that banks do not have problems or problems. One of the problems faced by banks is the problem of bank performance. This research is to see how the effect of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non Performing Credit Return and Operating Expenses Operating Income on Return on equity. The author draws a hypothesis that the Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non-Performing Credit Return and Operating Expenses Operating Income have an effect on Return On Equity.

The research methodology used is descriptive analysis method and statistical analysis method. The data used is secondary data. Hypothesis testing was carried out using the F test and t test, with a significance level (α) of 5%. Data analysis used statistical data processing software, namely SPSS version 25 for windows.

State-Owned Bank Associations (HIMBARA) are more popular with the public as a place to store or distribute their funds because they are considered safer and more reliable because they are owned by the state. A State-Owned Bank is a bank whose deed of establishment and capital are owned by the Indonesian Government, so that all bank profits are owned by the government as well.

The results of the study prove that the Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non-Performing Credit Return and Operating Expenses Operating Income have a simultaneous effect on Return On Equity. Partially the Variable Operating Expenses Operating Income affects the Return On Equity (Roe) of the State-Owned Bank Association (Himbara) Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2022.

The Return On Equity variable can be explained by the quality variable Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non Performing Credit Return and Operating Expenses Operating Income of 62.80%, while the remaining 37.20% can be explained by other variables, namely not researched. in this research.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Equity* Pada Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya terutama kepada orangtua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil serta do'a yang tulus. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE., M.BA selaku Pj Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.AK. AC., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Hana Tamara Putri., SE. MM., selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Hana Tamara Putri., SE. MM., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi bimbingan dan masukan yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.
5. Ibu Hj. Atikah., SE. MM., selaku Pembimbing Skripsi 1 yang selalu memberi bimbingan dan masukan yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Masnun., S.E., M.S.Ak. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah berkenan dengan sabar, ikhlas dan teliti memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

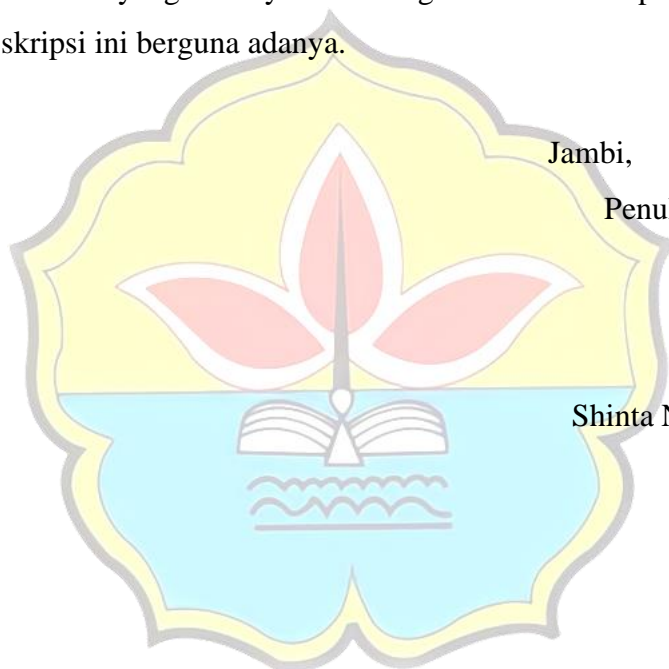
7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan di Universitas Batanghari Jambi.
8. Seluruh Mahasiswa Angkatan 2019 yang telah bersama-sama berjuang dan saling memberikan semangat dan motivasi agar kita semua dapat menyelesaikan Studi Strata I di Universitas Batanghari yang kita cintai ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Akhirnya dengan menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini berguna adanya.

Jambi, Agustus 2023

Penulis

Shinta Nuria



DAFTAR ISI

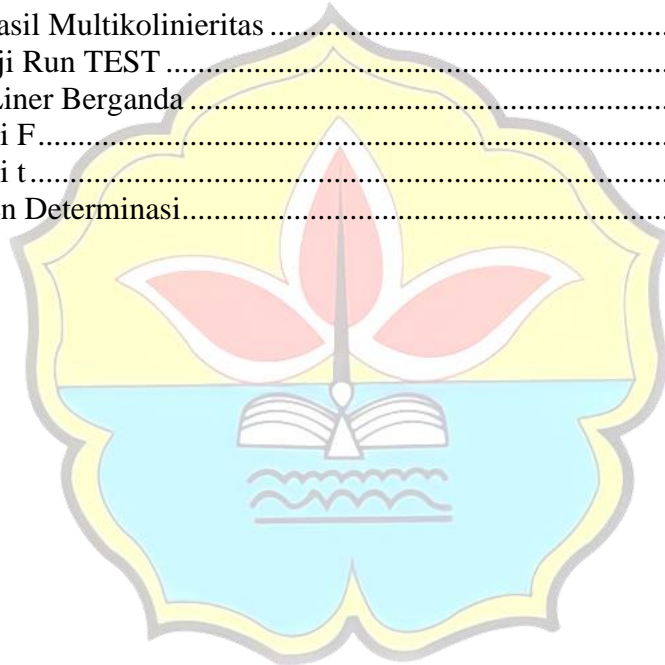
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Rumusan Masalah.....	18
1.4 Tujuan Penelitian	18
1.5 Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	20
2.1 Tinjauan Pustaka.....	20
2.1.1 Manajemen	20
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	21
2.1.3 Pengertian Bank	25
2.1.4 Definisi Kinerja Keuangan.....	31
2.1.5 Definisi Laporan Keuangan	33
2.1.6 Rasio Bank	37
2.1.7 Hubungan Antar Variabel	46
2.1.8 Penelitian Terdahulu	49
2.1.9 Kerangka Penelitian	51

2.1.10 Hipotesis	52
2.2 Metode Penelitian	53
2.2.1 Jenis dan Sumber Data	53
2.2.2 Metode Pengumpulan Data	53
2.2.3 Populasi dan Sampel	54
2.2.4 Metode Analisis Data	55
2.2.5 Alat Analisis Data	55
2.2.6 Uji Asumsi Klasik	57
2.2.7 Uji Hipotesis.....	60
2.2.8 Operasional Variabel.....	64
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	65
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	65
3.2 Sejarah Bursa Efek.....	66
3.3 Sejarah Bank BNI	71
3.4 Sejarah Bank BRI	80
3.5 Sejarah Bank BTN	92
3.6 Sejarah Bank Mandiri	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	116
4.1 Hasil Penelitian	116
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	116
4.1.2 Regresi Linear Berganda.....	121
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	123
4.2 Pembahasan.....	127
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
5.1 Kesimpulan	133
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i>	12
1.2 Daftar perkembangan <i>Loan To Deposite Ratio</i>	13
1.3 Data perkembangan <i>Non Performing Loans</i>	14
1.4 Data perkembangan BOPO	15
1.5 Data perkembangan ROE.....	16
2.1 Penelitian Terdahulu	50
2.2 Tabel Sampel.....	55
2.3 Operasional Variabel.....	64
3.1 Tabel Sejarah Bursa Efek.....	67
4.1 Kolmogrov Smirnov	118
4.2 Tabel Hasil Multikolinieritas	119
4.3 Tabel Uji Run TEST	120
4.4 Regrsi Liner Berganda	122
4.5 Hasil Uji F.....	123
4.6 Hasil Uji t.....	124
4.7 Koefisien Determinasi.....	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Kerangka Penelitian	52
3.1 Bagan Struktur BNI	74
3.2 Gambaran Struktur BRI	83
3.3 Gambar Struktur BTN.....	96
3.4 Gambaran Struktur Mandiri	103
4.1 Normal p plot	117
4.2 Gambar Scaterplot.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi Indonesia didukung oleh bermacam sektor yang terdapat di Indonesia. Tiap sektor masing-masing membagikan donasi untuk perkembangan perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah sektor keuangan ialah lembaga perbankan, di Indonesia lembaga perbankan memiliki kedudukan yang berarti untuk kegiatan perekonomian. Perkembangan ekonomi Indonesia yang terus menjadi bertambah menimbulkan lembaga perbankan berkembang dengan pesat. Perkembangan yang pesat ini memunculkan energi saing antar bank yang di Indonesia terdapat di Indonesia, dengan demikian bank dituntut untuk menghasilkan keunggulan diri masing-masing serta menyamakan dengan bank-bank yang lain. Bank dalam menghasilkan keunggulan bersaing wajib menarik keyakinan nasabahnya serta warga yang hendak jadi calon nasabahnya. Bank wajib meyakinkan diri kepada masyarakat bahwa bank yang dikelolanya dalam kondisi sehat guna menarik keyakinan warga.

Otoritas Jasa Keuangan, (yang selanjutnya disebut OJK). OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 tentang OJK. Pembentukan OJK dilatarbelakangi oleh 3 (tiga) hal yaitu perkembangan industri sektor jasa keuangan di Indonesia, permasalahan lintas

sektoral industri jasa keuangan, dan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia (Pasal 34).

OJK dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan dan akuntabel serta mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil serta mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Selain itu OJK berfungsi menyelenggarakan pengaturan dan pengawasan sektor jasa keuangan, yaitu independensi, terintegrasi, dan menghindari benturan kepentingan. Fungsi pengaturan dan pengawasannya dilaksanakan pada lembaga-lembaga keuangan, seperti Perbankan, Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Non-Bank (asuransi, dana pensiun dan termasuk didalamnya lembaga pembiayaan konsumen). Seluruh bisnis keuangan di Indonesia berada dibawah pengaturan dan pengawasannya yang bebas dari intervensi dari pihak manapun. Di dalam Undang-Undang OJK, yaitu pada bagian penjelasan umum disebutkan bahwa pembentukan OJK dimaksudkan agar dapat dicapai mekanisme koordinasi yang lebih efektif didalam menangani permasalahan yang timbul dalam sistem keuangan sehingga dapat lebih menjamin tercapainya stabilitas sistem keuangan.

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara, bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara, Kehadiran pasar modal sangat penting bagi perusahaan dan investor karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana.

Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang umum dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri.

Investor yang berinvestasi dipasar modal modal Indonesia khususnya pada saham tidak sedikit yang hanya mengikuti perkembangan harga saham. Dimana ketika perkembangannya sedang bagus, maka mereka akan berinvestasi dan sebaliknya. Investor seperti ini disebut juga sebagai investor naif. Investor seperti ini sangat beresiko terhadap aktivitas investasinya, karena harga saham selain ditetapkan berdasarkan permintaan-penawaran juga dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar itu. Sudah selayaknya investor juga harus memperhatikan perkembangan makro Indonesia seperti tinglat inflasi, SBI, kurs, gejolak ekonomi, politik, keamanan negara. Karena bagaimanapun kondisi perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi suatu negara. Selain itu investor juga harus memperhatikan kinerja perusahaan itu sendiri yang dapat menentukan atau memprediksi bagaimana kondisi perusahaan itu dimasa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan

dapat digunakan oleh investor untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan yang tercermin dari rasio-rasionya.

Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di Negara tersebut. Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus (Mudrajad dan Suhardjono dalam Kasbal 2012).

Menurut Taswan (2010) Di Indonesia memiliki berbagai jenis bank jika dilihat berdasarkan kepemilikannya terdapat bank pemerintah pusat, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank swasta asing, dan bank swasta campuran. Jenis Bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu bank berlomba-lomba menawarkan jasa dan produk yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Serta menjadi lembaga keuangan berkompeten bank harus mampu melakukan fungsinya sesuai dengan aturan

yang ada. Kompetensi ini sangat berguna untuk meningkatkan tingkat kualitas bank itu sendiri.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2011), Kepercayaan dan loyalitas dari masyarakat terhadap suatu bank merupakan faktor yang dapat membantu bank tersebut untuk menyusun bagaimana strategi yang baik. Akan terjadi hal yang sebaliknya jika masyarakat tidak memberikan kepercayaan dan loyalitas mereka kepada bank maka masyarakat menarik dana mereka dari bank tersebut dan memindahkannya ke bank lainnya. (Tuti, 2017). Oleh sebab itu, bank diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerja yang baik antara internal perusahaan, karena tingkat kerja yang baik dan sesuai dapat meningkatkan kepercayaan serta loyalitas masyarakat luar untuk menggunakan jasa keuangan dan produk bank tersebut.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia telah menetapkan aturan terkait kesehatan bank agar industri perbankan diharapkan memiliki kondisi sehat dan tidak merugikan masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap bank tersebut. Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2010), Kesehatan bank dapat dikatakan sebagai kemampuan dari bank dalam melakukan aktivitas operasionalnya dalam keadaan normal serta mampu untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Agustiana (2014), bank akan dikatakan sehat jika dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Kesehatan bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2011)

Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik, sebaliknya para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitas pun juga sangat rendah, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupun masyarakat luas untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut.

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011). Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2011). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* untuk perusahaan pada umumnya dan pada industri perbankan *Return on Equity*. *Return on Equity* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earnings dalam operasi perusahaan dan *Return on Equity* juga dapat

mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2010).

Bank Indonesia lebih memilih mengukur profitabilitas suatu bank dengan ROE dibandingkan dengan ROA. *Return on Equity* dipilih kerana mencerminkan modal yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat, Agustha (2016). Sama dengan Pedro (2018) dimana ROE dipilih untuk menghitung keuntungan bank yang sesuai karena ROE lebih mewakili & cocok dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya. Menurut Hantono (2017) *Return on Equity* diperoleh dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dan total aset yang akan mencerminkan kemampuan perbankan dalam mengolah dananya atau modal menjadi laba. *Return On Equity* digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya.

Menurut Hirindu (2017) ada banyak faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor perbankan. Secara umum, faktor-faktor ini dikategorikan sebagai faktor spesifik bank, faktor spesifik industri dan faktor ekonomi makro. Faktor spesifik bank seperti ukuran bank, rasio modal, rasio deposito, rasio Likuiditas dan biaya *Overhead* pengelolaan. Ini adalah penentu internal bank profitabilitas. Faktor ekonomi makro seperti inflasi, PDB dan kapitalisasi pasar. Banyak peneliti di berbagai negara telah menyelidiki faktor-faktor penentu profitabilitas bank. Mereka telah menemukan berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, namun jarang memberikan gambaran yang jelas.

Pada dasarnya, rentabilitas suatu bank sangat dipengaruhi oleh permodalan dalam perbankan tersebut. Permodalan ini tertuang dalam kecukupan modal bank yaitu pada *Capital Adequacy Ratio*. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Capital (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL. Besarnya suatu modal suatu bank, akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penetapan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel yang memengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank (Werdaningtyas, 2010).

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio*, yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* yaitu antara rasio 80% hingga 110% (Werdaningtyas, 2010). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio*, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga

meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* suatu bank akan memengaruhi kinerja bank tersebut.

Risiko likuiditas adalah risiko bank dimana tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan deposan atau debitur (Kasmir, 2012). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio*.

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat (Kasmir,2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya, tetapi terlalu tinggi juga menjadi tidak baik.

Non Performing Loan menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Performing Loan* merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Meydianawati, 2011). Apabila suatu bank mempunyai *Non*

Performing Loan yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Performing Loan* suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Rasio *Non-Performing Loan* adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan debitur kepada bank. Dengan kata lain, NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Rasio NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit masalah yang disalurkan nya. Rasio NPL penting karena semakin tinggi NPL semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi pada saham bank tersebut.

Non Performing Loan menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. *Non Performing Loan* merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Meydianawati, 2010). Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi *Non Performing Loan* suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Rasio *Non-Performing Loan* juga adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan debitur kepada bank. Dengan kata lain, NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Rasio NPL menunjukkan

kemampuan bank dalam mengelola kredit masalah yang disalurkan nya. Rasio NPL penting karena semakin tinggi NPL semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi pada saham bank tersebut.

Earnings atau rentabilitas bank terdiri dari kinerja operasional dan profitabilitas. Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu bank adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Melalui rasio ini, maka dapat diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasional.

Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Menurut Kasmir (2012:21) "Bank Milik Negara adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula". Bank yang termasuk ke dalam Bank Milik Negara adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Peneliti mengambil objek penelitian pada bank Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA), karena Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) menjadi pelaku bisnis yang dominan di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Hal ini terbukti dengan Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban dalam jumlah yang besar. Peran Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) mampu bersaing dalam meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Berikut adalah tabel perkembangan kecukupan modal dengan *Capital Adequacy Ratio* pada Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.

Tabel 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada Himpunan Bank Milik Negara
terdaftar di Burs Efek Indonesia periode 2018-2022
(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata – rata
1	BBNI	17,40	18,70	15,70	17,70	17,5	17,40
2	BBRI	20,15	21,52	19,59	24,27	22,30	21,57
3	BTN	18,21	17,32	19,34	19,14	20,17	18,84
4	BMRI	20,96	21,39	19,90	19,60	19,46	20,26
Jumlah		82,91	76,72	78,93	74,53	80,71	79,43
Rata – rata		19,18	19,73	18,63	20,17	19,85	19,52
Perkembangan		-	2,88	(5,57)	8,29	(1,59)	(1,72)

Sumber: Data Diolah, (Lampiran 1)

Bank Indonesia menetapkan rasio CAR harus dipertahankan bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tujuan dari adanya ketentuan modal CAR agar likuiditas bank dalam keadaan stabil. Tujuan lainnya agar terhindari dari analisa pembiayaan yang kurang tepat. Apabila nilai CAR dibawah ketentuan modal, akan berpengaruh pada tingkat kesehatan dari bank itu sendiri.

CAR dikatakan sangat sehat apabila memiliki nilai > 8%. Berdasarkan tabel diatas rata-rata rasio CAR pada Himpunan Bank Milik Negara menunjukkan keadaan berfluktuasi dimana perkembangan CAR pada Himpunan Bank Milik Negara tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar 8,29%. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (5,57) dengan rata-rata perkembangan turun sebesar (1,72) Ini dapat memaknakan bahwa peningkatan CAR dapat akan memberikan dampak pada performa Bank begitu juga sebaliknya. Sedangkan *Loans to Deposits Ratio* pada Bank BUMN Priode 2018 -2022 Yaitu:

Tabel 1.2
Perkembangan *Loans to Deposits Ratio* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 (Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata – rata
1	BBNI	88,80	91,50	87,30	79,70	84,20	87,17
2	BBRI	89,57	88,64	83,66	83,67	79,19	88,21
3	BTN	103,49	113,50	93,19	92,86	92,65	101,47
4	BMRI	96,74	96,37	82,95	80,04	77,61	88,35
Jumlah		378,60	390,01	347,10	336,27	333,65	357,12
Rata – rata		94,65	97,50	86,77	84,06	83,41	89,28
Perkembangan %		-	3,01	(11,00)	(3,12)	(0,78)	(2,97)

Sumber: Data Diolah, (Lampiran 2)

LDR dikatakan sangat sehat apabila memiliki nilai 70% - 85%. Berdasarkan tabel 1.2 di atas rata-rata rasio LDR pada HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) menunjukkan keadaan berfluktuasi dimana perkembangan LDR pada Bank HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) tertinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 3,01%. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (11,00%) dengan rata-rata perkembangan turun sebesar (2,97%). Ini dapat memaknakan bahwa penurunan LDR dapat akan memberikan dampak pada performa Bank. Sedangkan untuk *Non Performing Loans* (NPL) pada periode tahun 2016-2021 yaitu:

Tabel 1.3
Perkembangan *Non Performing Loans* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 (Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata – rata
1	BBNI	0,80	1,20	0,90	0,70	0,50	0,82
2	BBRI	0,92	1,04	0,80	0,70	0,73	0,84
3	BTN	1,83	2,96	2,06	1,20	1,32	1,87
4	BMRI	0,67	0,84	0,43	0,41	0,26	0,52
Jumlah		4,22	6,04	4,19	3,01	2,81	4,05
Rata – rata		1,05	1,51	1,04	0,75	0,70	1,01
Perkembangan %		-	43,13	(30,63)	(28,16)	(6,64)	(5,57)

Sumber: Data Diolah, (Lampiran 3)

NPL dikatakan sangat sehat apabila memiliki nilai <2%. Berdasarkan tabel 1.3 di atas rata-rata rasio NPL pada HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) menunjukkan penurunan yang signifikan dimana perkembangan NPL pada Bank HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) tertinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 43,13%. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (30,63%) dengan rata-rata perkembangan turun sebesar

(5,57%). Ini dapat memaknakan bahwa penurunan NPL dapat akan memberikan dampak pada performa Bank. Berikut perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada tahun 2018 -2022.

Tabel 1.4
Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 (Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	BBNI	70.02	73,20	93,30	81,20	68,60	77,26
2	BBRI	68.48	70,10	81,22	74,30	64,20	71,66
3	BTN	85.58	98.12	91,61	89,28	86,00	90,12
4	BMRI	66.48	67.44	80,33	67,26	57,35	67,77
Jumlah		290.56	308.86	346,46	312,04	276,15	306,81
Rata –rata		72.64	77.22	86,62	78,01	69,04	76,70
Perkembangan (%)		-	6.30	12,17	(9,93)	(11,50)	(0,74)

Sumber: Data Diolah, (Lampiran 4)

BOPO dikatakan sangat sehat apabila memiliki nilai < 90%. Berdasarkan tabel 1.4 diatas rata-rata rasio BOPO pada Himpunan Bank Milik Negara menunjukkan keadaan berfluktuasi dimana data perkembangan BOPO pada Himpunan Bank Milik Negara tertinggi pada tahun 2020 yakni sebesar 12,17%. Sedangkan data perkembangan terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar (11,50%) dengan rata-rata perkembangan turun sebesar (0,74%). Ini dapat memaknakan bahwa penurunan BOPO dapat akan memberikan dampak pada performa Bank. Berikut perkembangan *Return On Equity* pada Himpunan Bank Milik Negara periode 2018-2022.

Tabel 1.5
Perkembangan *Return On Equity* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 (Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	BBNI	16,10	14,00	2,90	10,40	16,40	11,96
2	BBRI	20,49	19,41	11,05	16,87	20,93	17,75
3	BTN	14,89	1,00	10,02	13,64	16,42	11,19
4	BMRI	16,23	15,08	9,36	16,24	22,62	15,91
Jumlah		67,71	49,49	33,33	57,15	76,37	56,81
Rata-rata		16,92	12,37	8,33	14,28	19,09	14,20
Perkembangan (%)		-	(26,91)	(32,65)	71,47	33,63	11,38

Sumber: Data Diolah, (Lampiran 5)

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar ROE menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya.

Berdasarkan tabel 1.5 diatas rata-rata rasio ROE pada Himpunan Bank Milik Negara menunjukkan penurunan yang signifikan dimana perkembangan ROE pada Himpunan Bank Milik Negara tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar 71,47%. Perkembangan ROE terendah terjadi pada tahun 2020 dengan penurunan sebesar (32,65%) dan dengan rata-rata perkembangan keseluruhan naik sebesar 11,38%.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riski (2013), Wildan, Indah (2018). Monica (2019), Mulyadi, Munawar dan Andi (2020) dan Maroni dan Simamora (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa metode CAR, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut

Panji, Sany dan Narang (2021), Devi dan Dalibas (2022) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROE dan NPL Berpengaruh Negatif terhadap ROE Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposits Ratio Non Performing Loan* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap *Return On Equity (ROE)* Pada HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Data *Capital Adequacy Ratio* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 berfluktuasi cenderung menurun dimana rata – rata perkembangan *Capital Adequacy Ratio* sebesar (1,72%).
2. Data *Loan to Deposits Ratio* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 berfluktuasi cenderung menurun dimana rata – rata perkembangan *Loan to Deposits Ratio* sebesar (2,97%).
3. Data *Non Performing Loan* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 berfluktuasi cenderung menurun dimana rata – rata perkembangan sebesar (5,57%).

4. Data Beban Operasional Pendapatan Operasional pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2022 berfluktuasi cenderung menurun dimana rata – rata perkembangan sebesar (0,74%).
5. Data *Return On Equity* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 berfluktuasi cenderung meningkat dimana rata – rata perkembangan *Return On Equity* sebesar 11,34%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap *Return On Equity* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022.
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional, secara simultan terhadap ROE pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional secara parsial terhadap ROE pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Merupakan sarana dan kesempatan untuk menerapkan berbagai teori yang telah di dapatkan selama belajar dibidang manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan rasio keuangan dan untuk menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman khususnya mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Equity*. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk penulis dan peneliti lainnya dimasa yang akan.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, diharapkan mampu memberi manfaat dalam menunjang wawasan, pengalaman dan pemahaman mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Equity*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Secara etimologis diantaranya istilah manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti "tangan", dalam bahasa italia *maneggiare* berarti "mengendalikan, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur (Effendi 2014). Manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, (Terry dan Leslie, 2010).

Manajemen merupakan proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintahan dan sebagainya, (Effendi, 2014). Sedangkan menurut, (Hasibuan, 2010), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian ini menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni dimana dalam pelaksanaannya seorang manajer perlu mencari cara dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, di mana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Manajemen keuangan juga dapat diartikan juga sebagai seluruh aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya dan upaya penggunaan serta pengalokasian dana tersebut secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan yaitu harga dimana calon pembeli siap atau bersedia membayarnya jika suatu perusahaan menjualnya (Asnaini 2012).

Secara umum kegiatan utama atau fungsi keuangan terbagi dua kelompok yaitu:

1. Kegiatan mencari dana
2. Kegiatan menggunakan dana

Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya keputusan yang harus diambil dan berbagai aktivitas yang harus dilakukan oleh manajer keuangan. Jadi, fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah merupakan keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam *allocation of fund* atau pengalokasian dana kedalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Keputusan investasi ini akan tergambar dari aktiva perusahaan, dan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan yaitu perbandingan antara *current assets* dengan *fixed asset*.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah merupakan keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaannya. Keputusan pendanaan akan tercermin dalam sisi pasiva perusahaan, dengan melihat baik jangka pendek atau jangka panjang maka perbandingan yang terjadi disebut dengan struktur finansial. Dan jika yang diperhatikan adalah hanya dana investasi dalam jangka panjang saja maka perbandingannya disebut struktur modal. Dalam keputusan pendanaan mempengaruhi baik struktur modal maupun struktur finansial.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan suatu perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keputusan dividen adalah merupakan keputusan manajemen keuangan dalam menentukan dalam besarnya proporsi laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham

dan proporsi dana yang akan disimpan di perusahaan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan.

4. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan profit atau keuntungan dan meminimalkan biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimum dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan dan perusahaan yang berjalan.

5. Tanggung jawab Manajemen Keuangan

Tugas utama manajer keuangan yaitu membuat perencanaan tentang pengadaan dan pengalokasian dana guna memaksimumkan nilai perusahaan. Di mana di dalamnya menyangkut kegiatan sebagai berikut:

1. Peramalan dan Perencanaan

Manajer keuangan harus berhubungan dengan para eksekutif yang lain dalam memprediksi masa depan perusahaan.

2. Keputusan Investasi dan Pembiayaan

Manajer keuangan harus berhubungan dengan para eksekutif yang lain dalam memprediksi masa depan perusahaan. Sumber dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan adalah modal internal dan eksternal.

3. Pengkordinasian dan Pengendalian

Manajer keuangan juga harus dapat bersikap kooperatif atau bekerjasama dengan eksekutif bidang lain agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin.

4. Peran dan Arti Penting Manajemen Keuangan

Peranan dan arti penting dari manajemen keuangan dalam suatu perusahaan dapat dijelaskan dari beberapa aspek, yaitu:

a. Fungsional Perusahaan

Peran manajemen keuangan lebih terlihat dibandingkan dengan fungsi-fungsi perusahaan lain, karena fungsi-fungsi tersebut tidak akan dapat mengemban fungsinya dengan baik tanpa didukung dengan peran manajemen keuangan yang baik.

b. Posisi manajer keuangan dalam struktur organisasi

Direktur keuangan kedudukannya sejajar dengan bagian produksi, pemasaran, dan SDM, serta bertanggung jawab langsung kepada presiden/direktur di sebuah perusahaan.

c. Kesempatan berkarir

Peluang karir dalam bidang keuangan dibagi menjadi dua bagian utama yaitu:

1. Jasa keuangan

Berhubungan dengan pemberian nasihat dan perencanaan terhadap produk-produk keuangan bagi individu, bisnis, dan pemerintah.

2. Manajemen Keuangan

Berhubungan dengan tugas sebagai manajer keuangan di dalam suatu perusahaan.

2.1.3 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata *bank* berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang (wikipedia 2014). Pengertian bank sendiri adalah sebuah lembaga intermediasi yang menjembatani antara pemilik dana berlebih kepada yang memerlukan dana untuk kemudian diolah demi kesejahteraan bersama yang pengambilannya menurut ketentuan yang berlaku.

Menurut Undang–Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan kredit.

Dalam pembicaraan sehari – hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya. Bank berasal dari kata italia banco yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank (Hasibuan, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan badan usaha dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana masyarakat (*funding*), menyalurkannya dalam bentuk kredit (*lending*), serta memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat.

2.1.3.1 Jenis – Jenis Bank

Jenis – jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012:20):

1. Jenis bank dilihat dari segi fungsinya

Menurut undang – undang pokok perbankan nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

1) Bank umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu juga dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bank milik pemerintah

Akte maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

3) Bank milik koperasi

Kepemilikan saham – saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

4) Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing, jelas kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

5) Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Jenis bank dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuan dalam melayani masyarakat, maka bank dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status bank ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya Bank Devisa.

4. Jenis bank dilihat dari cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau cara dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu: Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah based dan

untuk jasa – jasa bank lainnya pihak perbankan berat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya – biaya dalam nominal atau persentase tertentu. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah feebased.

2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3.2 Fungsi Bank

Kegiatan yang ada dalam bank ditentukan oleh fungsi – fungsi yang melekat pada bank tersebut. Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 1998 fungsi bank tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Fungsi pengumpulan dana, adalah dana dari masyarakat yang disimpan di bank yang merupakan sumber dana untuk bank selain dana bank.
2. Fungsi pemberian kredit, dana yang di kumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito harus segera diputar sebab dari dana tersebut bank akan terkena beban bunga, jasa giro bunga deposito, bunga tabungan, dan biaya operasional seperti gaji, sewa gedung dan penyusutan.
3. Fungsi penanaman dan investasi, biasanya mendapat imbalan berupa pendapatan modal yang bisa berupa bunga, laba dan deviden.
4. Fungsi pencipta uang, adalah fungsi paling pokok dari bank umum jika dilihat dari sudut pandang manajer bank, bahwa dengan melupakan sama

sekali fungsi ini tidak akan berpengaruh terhadap maju mundur bank yang dipimpinnya.

5. Fungsi pembayaran, transaksi pembayaran dilakukan melalui cek, bilyet giro, surat wesel, kupon, dan transfer uang.
6. Fungsi pemindahan uang, kegiatan ini biasanya disebut sebagai pentransfer uang, yang bisa dilakukan antar bank yang sama dan antar bank yang berbeda.

2.1.4 Definisi Kinerja Keuangan

Organisasi pada umumnya dijalankan oleh manusia, maka penilaiannya akan kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia itu sendiri dalam melaksanakan perannya di dalam organisasi. Oleh karena itu adanya informasi akuntansi digunakan sebagai salah satu dasar penilaian.

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut IAI (2015:69) kinerja

keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan.

Brigham dan Houston (2012:90) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan bank memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya serta untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

2.1.4.1 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir,2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang – hutangnya tepat pada waktunya.

2.1.5 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan semua transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan pada suatu periode tertentu. Jika informasi laporan keuangan ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja khususnya manajemen perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2010:1) ialah, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan

keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan Keuangan merupakan pencatatan aktivitas keuangan suatu perusahaan yang di dalamnya menyajikan bagaimana perputaran setiap pos-pos keuangan perusahaan baik itu aktiva maupun pasiva dalam kurun waktu tertentu. Sementara menurut Harahap dalam bukunya yang berjudul Analisis Kritis atas Laporan Keuangan menyatakan bahwa “Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu” (Harahap, 2015). Pengertian lain dikemukakan oleh Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan mengatakan “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini dan dalam periode tertentu” (Kasmir, 2014).

Menurut Santoso (2009:480), laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan pada tanggal tertentu (*balance sheet*) dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai perusahaan untuk satu periode tertentu (*income statement*). Kasmir (2013:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sadeli (2011:18), laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode

tetentu. Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Yadiati (2010:52), laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen. Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal. Laporan Laba-Rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun. Laporan Perubahan Posisi Keuangan disajikan dalam berbagai cara, antara lain Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana, catatan dan laporan lain. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

1) Laporan Tahunan Dan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan tahunan adalah laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi

keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh akuntan public. Laporan keuangan tahunan adalah:

- 2) Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
- 3) Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
- 4) Laporan perubahan ekuitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
- 5) Laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.
- 6) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan
Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.
- 7) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan
Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.
- 8) Laporan Keuangan Konsolidasi
Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan

pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

2.1.6 Rasio Bank

Rasio keuangan merupakan perbandingan angka dari perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan antara satu perkiraan dengan perkiraan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan tepat guna mengetahui perubahan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik sifatnya naik maupun turun. Dengan demikian hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata industri.

Menurut Fahmi (2012:49), “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dapat dianggap *representatif* untuk diterapkan”. Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:40), “Rasio keuangan merupakan rasio yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan laporan keuangan perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang dihasilkan dimaksudkan agar dapat mengevaluasi dan menganalisis hasil usaha yang diperoleh selama satu periode akuntansi dan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan perbandingan yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan apakah terjadi

kenaikan ataupun penurunan yang signifikan. Analisis rasio merupakan orientasi pada masa

Menurut Lukman (2013:116) pada dasarnya rasio keuangan bank bisa dikelompokkan ke dalam tiga macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari:

a. *Loan to deposit ratio*

(Rivai, 2016) *Loan to Deposit Ratio* adalah Rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Sedangkan menurut (Hariyani, 2011) *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagikan jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Loan to Deposit Ratio merupakan pengukuran yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain – lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Menurut (Hery, 2018:35) adapun tujuan

dan manfaat rasio likuiditas yaitu: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo. Untuk mengukur kemampuan total aset lancar. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

Menurut (Darmawi, 2011) faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan likuiditas adalah jika rasio meningkat ketingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, maka suku bunga cenderung naik. Walaupun rasio pinjaman terhadap deposit yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Standar pengukuran *Loan to Deposit Ratio* dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Loan*

Menurut (Mahmoeddin, 2010) *Non Performing Loan* merupakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah

diperjanjikkannya. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit.

LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumber dana pihak ketiga yang umumnya jangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit.

Menurut Riyadi (2015:199) "*Loan To Deposit Ratio* adalah perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank. Menurut Kasmir (2014:225) *Loan To Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan." Menurut Frianto (2012:128) "*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Menurut (Simorangkir, 2000:147). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* dari suatu bank

adalah 80%. Menurut ketentuan Bank Indonesia tingkat LDR yang baik berkisar antara 75 % - 100 %. Sedangkan menurut ketentuan bank sentral batas aman *Loan to Deposit Ratio* adalah 110%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/33DPNP tanggal 31 Maret 2011):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari:

a. *Capital adequacy ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat – surat berharga. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio* yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Menurut Dendawijaya (2011), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Kecukupan modal tersebut untuk menunjang aktivitas yang menimbulkan resiko kredit. Johar Arifin menyebutkan, CAR dipakai sebagai tolak ukur kemampuan suatu bank terutama dalam memenuhi kebutuhan modalnya. Modal tersebut apakah mampu menutup kemungkinan adanya kerugian saat melakukan kegiatan usaha. Khususnya yang sering terjadi ketika memberikan kredit. Selain itu, kegiatan jual beli surat berharga juga sering menimbulkan risiko. Sedangkan Latumaerisa mengatakan CAR dapat memberikan kepastian apakah.

BI menetapkan rasio CAR harus dipertahankan bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tujuan dari adanya ketentuan modal CAR agar likuiditas bank dalam keadaan stabil. Tujuan lainnya agar terhindari dari analisa pembiayaan yang kurang tepat.⁵ Apabila nilai CAR dibawah ketentuan modal, akan berpengaruh pada tingkat kesehatan dari bank itu sendiri. Ini juga mengakibatkan berkurangnya sektor-sektor pembiayaan yang akan disalurkan. Selanjutnya untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} : \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Resiko kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung

resiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko. Jika sebuah bank memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio*. lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia. Investor harus waspada karena resiko likuiditas atau kebangkrutan akan semakin besar.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*). Rasio ini terdiri dari:

a. *Return on equity*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan memiliki rentabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio Profitabilitas digolongkan menjadi dua, yaitu *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

Menurut Irham Fahmi *Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Selanjutnya menurut Kasmir hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini

menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Kinerja rasio aktivitas ini akan melihat beberapa asset yang dimiliki oleh perusahaan, lalu kemudian rasio ini menentukan seberapa tingkat aktivitas –aktivitas asset tersebut pada tingkat tertentu. Apabila terjadi aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu hal ini mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut.

Ada baiknya dana kelebihan itu dikelola atau ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif, berikut ini beberapa rasio yang digunakan untuk pengalokasian dana kelebihan tersebut:

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank

dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2009). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.

Sedangkan menurut Rivai dkk. (2011) Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

2.1.7 Hubungan Antara Variabel –Variabel Penelitian

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Equity*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber di luar bank. Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank, maka semakin banyak dana yang disediakan untuk keperluan pengembangan usaha sehingga akan meningkatkan keuntungan suatu bank itu sendiri. Jadi, semakin besar CAR semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perbankan. Alasan ini yang menjadi dasar peneliti menentukan rasio CAR menjadi variabel positif yang mempengaruhi profitabilitas (ROE) (Taswan, 2010 : 225).

Menurut (Rivai, dkk, 2013) *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*estimated risk in loans*) *Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagian bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* minimal 8%. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio*. Maka kemampuan bank untuk

memenuhi kebutuhan modal juga semakin baik. Namun jika *Capital Adequacy Ratio* menurun, maka keuntungan bank juga akan menurun sehingga kinerja perbankan juga menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Equity*

Loan to Deposit Ratio digunakan sebagai proksi faktor likuiditas suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Meningkatnya laba, maka *Return On Equity* juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang dibentuk dari *Return On Equity*. Jadi semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio*, maka semakin tinggi pula *Return on Equity* sehingga kinerja perbankan juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka *Return on Equity* juga akan turun sehingga kinerja perbankan turun. Penelitian Thezar Fiqih

Hidayat Hasibuan (2020) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* memiliki pengaruh langsung terhadap *Return on Equity*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Indah (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Equity*

Rasio *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas *asset* sebuah bank. Rasio *Non Performing Loan* juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Meningkatnya rasio *Non Performing Loan* akan mengurangi jumlah modal bank, karena pendapatan yang diterima bank digunakan untuk menutupi *Non Performing Loan* yang tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang, sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut turun. Keadaan seperti ini akan menghambat keefektifan bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan bank, sehingga semakin tinggi *Non Performing Loan*, semakin rendah profitabilitas perbankan. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*. (Wicaksono 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maroni dan Simamora (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

4. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Equity*

Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang berasal dari pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya akan dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Alasan ini yang menjadi dasar peneliti menentukan rasio BOPO menjadi variabel negatif, karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya (Diana Puspitasari, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan dan Indah (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROE.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil pendapat-pendapat dari peneliti yang telah dipublikasikan, pada penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hasil
1.	Riski Agustiningrum (E-jurnal Manajemen) UNUD vol. 2 no. 8 tahun 2013	Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan	Berdasarkan hasil analisis maka diketahui bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE), NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROE) sebaliknya LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
2.	Wildan, Indah (Jurnal Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen) vol.7 No. 1 Tahun 2018	Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROE secara Simultan. CAR dan Bopo Berpengaruh Negatif terhadap ROE, NPL NIM dan LDR berpengaruh positif
3.	Monica, (Jurnal Manjemen Bisnis dan Kewirausahaan) Vol. 3 No.3 Tahun 2019	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap ROE Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROE secara Simultan. CAR dan Bopo Berpengaruh Negatif terhadap ROE, NPL NIM dan LDR berpengaruh positif
4.	Sri Devi Apriani, Lousiani Mansoni (Jurnal Ejonomi Manajemen Perbankan) vol. 1 no. 2. tahun 2019	Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di bursa efek indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE secara parsial.
5.	Ridzki Aulia Rahman, Deannes Isyuardhana (<i>Eproceedings Of Managemen</i> 6(1), 2019)	Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas pada industri perbankan (studi kasus pada bank umum yang terdaftar di BEI 2013 -2017)	Variabel CAR, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROE, sedangkan secara parsial LDR, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
6.	Mulyadi Kurniawan, Aang Munawar, Andi Yudha Amwila (Jurnal Ilmiah Manajemen	Pengaruh CAR,NPL, dan LDR terhadap ROE (studi kasus pada bank kategori buku empat periode 2014-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROE, NPL berpengaruh terhadap ROE, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROE.

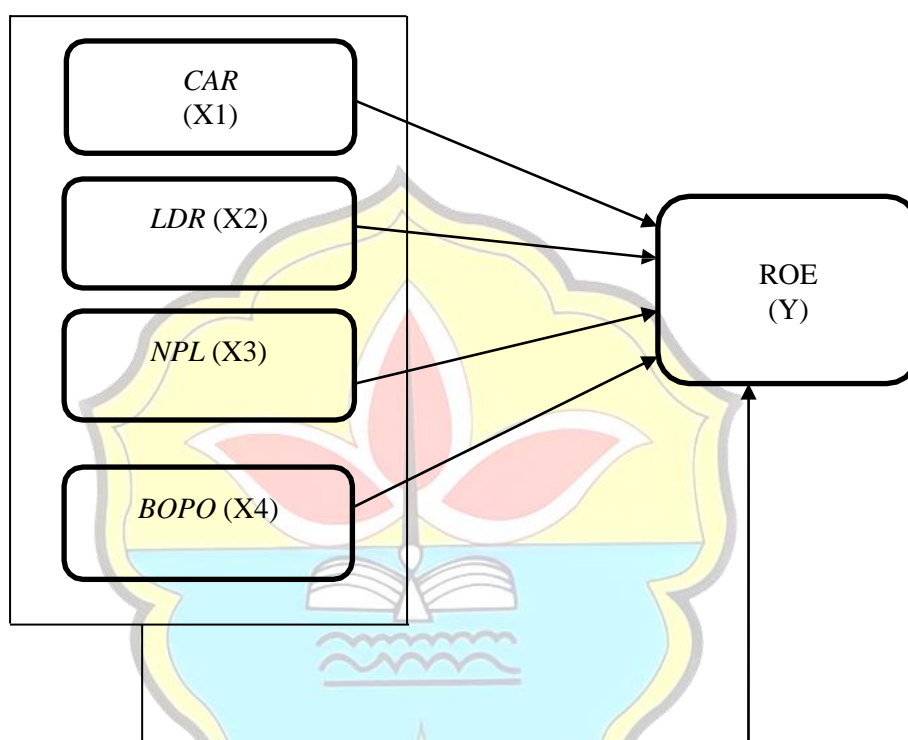
No	Penelitian	Judul	Hasil
7.	Maroni, Simamora (Jurnal Inovativ Manajemen) Vol.1 No. 1 2020	Pengaruh NPL, LDR Dan BOPO Terhadap ROE Pada Pt.Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011- 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, LDR dan BOPO secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2011-2019.
8.	Pricilia Febriyanti Widyastuti, Nur Aini (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha vol. 3 no. 12 (2021)	Pengaruh CAR,NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2019	Pada hasil penelitian, peneliti mengungkapkan bahwa hasil CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank sedangkan NPL berpengaruh Negatif Signifikan terhadap profitabilitas bank
9.	Panji, Sany, Nayang, (Jurnal Eksplorasi Akuntansi) Vol. 3 no. 2 Tahun 2021	Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Equity (ROE) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2019	Berdasarkan hasil pemeriksaan statistic deskriptif maka didapat hasil sebagai berikut: (1) Capital Adquacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROE bank Umum Indonesia periode 2017- 2019 (2) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada Bank umum di Indonesia periode 2017-2019.
10.	Devi, Dailibas (Jurnal SETIE Ekonomi) vol 3 no. 1 2022	Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROE Pada Bank Swasta	Berdasarkan hasil penelitiannya maka di ketahui CAR berpengaruh psotifi terhadap ROE. Sedangkan NPL berpengaruh megatif terhadap ROE

2.1.9 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* sedangkan variabel dependen (terikat) adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* ini memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. Alasan dipilihnya *Return On Equity* sebagai ukuran kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan secara keseluruhan atau dengan kata lain memanfaatkan modal yang dimilikinya.

Maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap ROE Pada Himpunan Bank Miliki Negara periode 2018 – 2022 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran.

2.1.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh *Current Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* terhadap

Return On Equity secara simultan pada Himpunan Bank Miliki Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2022.

2. Diduga ada pengaruh *Current Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Equity* secara parsial variabel pada Himpunan Bank Miliki Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2022.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena berbentuk angka – angka atau bilangan. Menurut Sugiyono (2016) (dalam popong suryani, yayok cahyono, berliana dita utami, 2020), data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi yang berasal dari laman website www.annualreport.com , www.idx.co.id.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa “data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data” data penunjang penelitian didapat dari dokumen – dokumen, perusahaan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

2.2.2 Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library Research*). Yaitu pengumpulan data berdasarkan informasi dari buku – buku, artikel, dokumen, dan lain – lain yang berkaitan dengan permasalahan yang ada serta mempelajari bagaimana literatur yang relevan dengan masalah yang dihadapi, sehingga akan mendukung dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam pemecahan masalah (Sugiyono, 2013). Karena ada yang dipakai dalam penelitian ini berupa data skunder, sehingga metode pengumpulan data skunder atau disebut juga metode penggunaan bahan dokumen. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan data dan informasi berupa laporan data keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022 yang berasal dari website.

2.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Himpunan Bank Milik Negara yang telah terdaftar melakukan pelaporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2022 yang terdiri dari 4 (empat) emiten. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, akhirnya diperoleh 4 (empat) emiten atau seluruh populasi menjadi sampel pada Sub Sektor perbankan selama 2018-2022 sebagai sampel penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Emiten Himpunan Bank Milik Negara
Yang menjadi sampel

No	Kode Emiten	Emiten	Tanggal IPO
1	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk	25 November 1996
2	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk	10 November 2003
3	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Persero Tbk	17 Desember 2009
4	BMRI	PT. Bank Mandiri Persero Tbk	14 Juli 2003

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik sensus sampling (sampling jenuh) menurut Sugiyono (2012) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Yakni pada Himpunan Bank Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2.2.4 Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif, yaitu analisis empiris secara deskripsi tentang informasi yang diperoleh untuk memberikan gambaran / menguraikan tentang suatu kejadian (siapa/apa, kapan, dimana, bagaimana, berapa banyak) yang dikumpulkan dalam penelitian. Data tersebut berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Selanjutnya peneliti akan mengolah data-data yang ada dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diambil rata-rata (Mean) kemudian diberi penjelasan.

2.2.5 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis menggunakan *multiple regression*.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen. Regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen disebut regresi berganda. Model regresi linear berganda dikatakan model yang baik jika model regresi memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastitas.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Model ini memfokuskan pada analisis regresi dengan kombinasi data *time series* dan *cross section*, yang populer disebut dengan *pooled time series*. *Pooled time series* merupakan kombinasi antara *time series* yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis dengan data *cross section* yang memiliki observasi-observasi pada unit analisis pada titik tertentu (Kuncoro, 2013).

Ciri khusus pada data *time series* adalah berupa urutan numerik di main interval antar observasi atas sejumlah variabel bersifat konstan dan tetap sedang data *cross section* adalah suatu unit analisis pada suatu titik tertentu dengan observasi atas sejumlah variabel. Berikut persamaan regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

Seluruh data bernilai positif dan dengan rentang data yang berbeda maka data harus di transformasikan terlebih dahulu, pada penelitian ini data di tranformasikan menggunakan logaritma, sehingga persamaan regresinya menjadi

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 \text{Log}X_{4it} + e$$

Dimana :

$Y = \text{ROE}$

$X_1 = \text{CAR}$

$X_2 = \text{LDR}$

$X_3 = \text{NPL}$

$X_4 = \text{BOPO}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat yang didasarkan pada hubungan nilai variabel bebas.}$

$e = \text{Error}$

$i = \text{Perusahaan}$

$t = \text{Tahun Ke}$

$\text{Log} = \text{Logaritma}$

2.2.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam perhitungan analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Suatu model regresi berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi klasik, baik itu multikorelasi, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasi yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah ada dalam model regresi apakah variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi

normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Pengujian dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Sminov* dengan kriteria pengujian:

- 1) Angka signifikansi (Sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (Sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoleniritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1) jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 1,0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi,
- (2) jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 1,0, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*).

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Run Test. Uji Run test merupakan bagian dari pengujian nonparametrik, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi

d. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang baik adalah dengan *Studentized Delete Residual*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 (nol).
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

- c. Penyebaran titik-titik data yang diperoleh tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaliknya tidak berpola.

2.2.7 Uji Hipotesis

1. Uji F

Digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dariseluruhvariabel dependen secara bersama-sama terhadap variabel independen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_1: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Adapun hipotesisnya:

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) secara simultan terhadap variabel dependen (ROE).

H_a = ada pengaruh dari variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) secara simultan terhadap variabel dependen (ROE).

Untuk menguji dominasi variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROE) dilakukan dengan melihat pada koefisien standar.

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROE). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Tingkat Signifikan $\alpha = 5\%$

2) Menentukan F_{hitung}

3) Menentukan F_{tabel}

Dengan menentukan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ df 1(jumlah variabel – 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen).

4) Pengambilan Keputusan

- Jika probabilitas (sig F) > α (0,05) maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas (sig F) < α (0,05) maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen.

2. Uji t

Uji keberartian koefisien (β_i) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis yang dilakukan sebagai berikut:

Adapun hipotesisnya:

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) secara parsial terhadap variabel dependen (ROE).

H_a = ada pengaruh dari variabel independen (CR, LDR, NPL dan BOPO) secara parsial terhadap variabel dependen (ROE)

$$H_0: \beta_i \neq 0$$

$$H_1: \beta_i = 0$$

Artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel dependen (CR, LDR, NPL dan BOPO) terhadap variabel Independen (ROE). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

$H_{01} : \beta_1 = 0$, artinya CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{01} : \beta_1 \neq 0$, artinya CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE.

$H_{02} : \beta_2 = 0$, artinya LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{02} : \beta_2 \neq 0$, artinya LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{03} : \beta_3 = 0$, artinya NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{03} : \beta_3 \neq 0$, artinya NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{03} : \beta_3 = 0$, artinya BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE

$H_{03} : \beta_3 \neq 0$, artinya BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE

2) Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

3) Menentukan t_{hitung}

4) Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen).

5) Pengambilan Keputusan

- Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)
- Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai *R square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai yang digunakan adalah *adjusted R square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua. Adapun rumus yang dalam mencari nilai *adjusted R square* adalah:

$$KD=r^2 \times 100$$

2.2.8 Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Satuan	Skala
1	CAR	Modal bank adalah sejumlah uang atau dana atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh lembaga usaha (Sudirman 2013:109)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	%	Rasio
2	LDR	seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Kasmir (2017:134)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	%	Rasio
3	NPL	Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Kasmir (2016)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	%	Rasio
4	BOPO	BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional yang menjadi <i>proxy</i> efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	%	Rasio
5	ROE	Menurut Sofyan Syafri Harahap menyatakan "Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal Inti}} \times 100\%$	%	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Ojek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 samapai tahun 2022. Perusahaan perbankan dipilih mengacu pada penelitian Kamth (2010) dalam Ulum (2011) industri perbankan adalah salah satu sektor yang palling intensif intellectual capitalnya.Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2010 dalam Ulum, 2011).

Diharapkan dengan tingkat intensif intellectual capital yang cukup mampu menggambarkan bagaimana keadaan intellectual capital dengan jelas, sehingga untuk mengukur pengaruhnya terhadap kesehatan bank lebih relevan. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan perbnakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 10 tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya industrial *effect* yaitu bercampurnya industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan lainnya, sehingga hasil penelitian terlalu luas dan tidak dapat menggambarkan objek secara akurat.Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode purposivesampling dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.Objek penelitian hanya untuk perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2018 sampai 2022. Laporan keuangan inilah yang

memberikan informasi secara menyeluruh tentang perusahaan, dimana pada laporan keuangan ini para pemilik kepentingan mengambil keputusan.

3.2 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sejarah Bursa Efek Indonesia

No	Tahun	Sejarah
1	Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
2	1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
3	1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
4	Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
5	1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
6	1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda Bursa Efek semakin tidak aktif
7	1956-1977	Perdagangan bursa efek vakum
8	10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
9	1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
10	11987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
11	1998-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
12	2 juni 1998	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
13	Desember 1998	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
14	16 juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
15	3 juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
16	22 mei 1995	Sistem otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System)
17	10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun

		1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
18	1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
19	2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
20	2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remotetrading)
21	2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
22	2 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

3.2.1 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3.2.2 Jajaran Direksi Dalam Bursa Efek Indonesia

1. I Nyoman Tjager

Komisaris Utama BEI sejak Agustus 2008. Lahir di Tabanan, Bali 30 Maret 1950. Perjalanan karirnya selama lebih dari 30 tahun dimulai di Biro Hukum Bapepam-LK, 1978-1997, dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Biro Perundang-undangan dan Bantuan Hukum hingga menjadi Komisaris Utama BEI tahun 2008. Memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Yogyakarta; Master di bidang Ekonomi dari Fordham University, New York, AS; Doktor dari Program Doktor Hukum, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Pengajar di

program Magister Hukum Bisnis Universitas Gajah Mada dan Fakultas Hukum Program Notariat Universitas Indonesia.

2. Chaeruddin Berlian

Komisaris BEI sejak Juni 2008. Lahir di Plaju, 20 Juli 1958. Sebelumnya menjabat sebagai Komisaris Pefindo, 2005-2007. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 1982; Magister Manajemen Keuangan, Universitas Krisna dwipayana, Indonesia,

3. Felix Oentoeng Soebagjo

Komisaris BEI sejak Juni 2008. Lahir di Cilacap, Jawa Tengah, 13 Maret 1948. Memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Universitas Indonesia, 1976, LLM dari University of California, Berkeley, dan Doktor di bidang Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada, 2004 dan Guru Besar FHUI, 2008.

4. Johnny Darmawan Danusasmita

Komisaris BEI sejak Juni 2008. Lahir di Jakarta, 1 Agustus 1952. Sampai saat ini masih menjabat sebagai Direktur PT Astra International, Presiden Direktur PT Toyota Astra Motor, Vice President PT Toyota Motor Manufacturing Indo, Presiden Komisaris PT Astra Otopart Tbk, dan Komisaris antara lain di PT Serasi Autoraya, PT Toyota Astra Fin Service, PT Astratel, PT Intertel, PT Brahmayasa Bahtera dan PT Toyofuji Shipping. Memperoleh gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Trisakti, Jakarta.

3.3 Sejarah Bank Negara Indonesia (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance dan Bank Mayora.

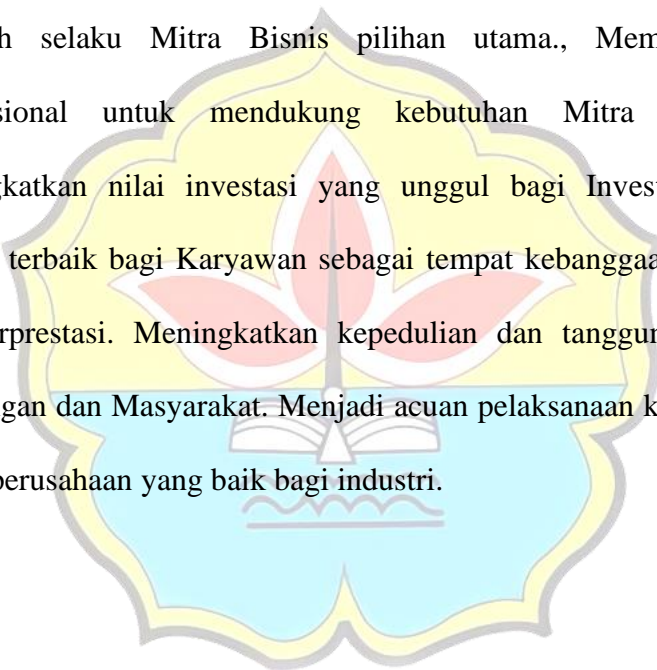
BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan

layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun. Sehingga BNI mampu membangun kantor cabang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bank BNI mempunyai logo yang sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti gambar dibawah ini.

3.3.1 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia (BBNI)

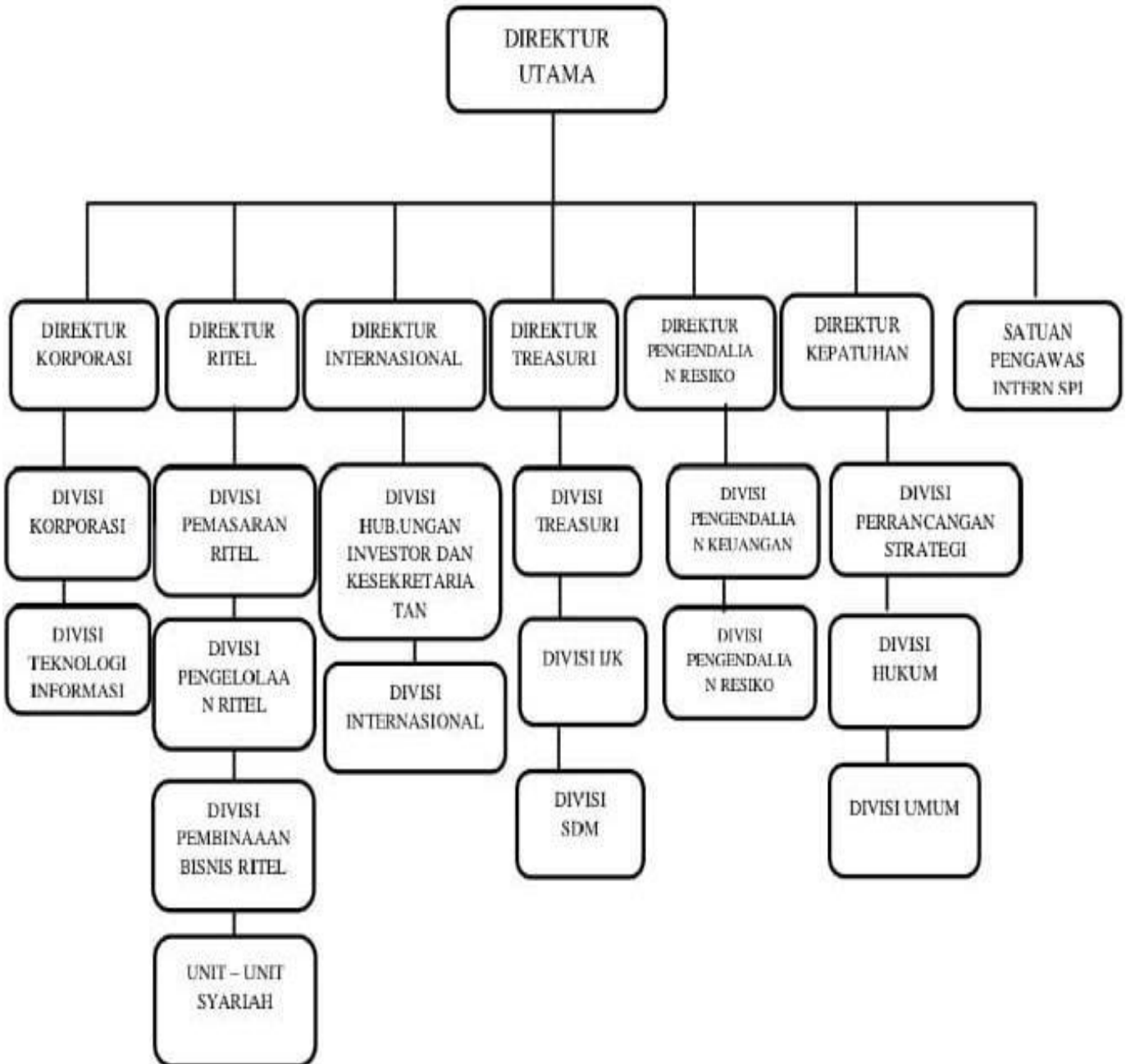
VISI: Menjadi Lembaga Keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.

MISI: Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama., Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global., Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor. Menciptakan kondisi terbaik bagi Karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan Masyarakat. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.



3.3.2 Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia (BNI)

Gambar 3.2
Bagan Struktur Organisasi Bank BNI



3.3.3 Tugas dan Tanggung Jawab

a. Direktur Utama

1. Bertanggung jawab atas kelancaran operasional perusahaan sesuai dengan rencana kerja tahunan yang disusun Direksi dan diketahui Dewan Komisaris.
2. Bertanggung jawab terhadap pemasaran produk, pengelolaan keuangan dalam hal penghimpunan dan pelepasan dana.
3. Berwenang menandatangani cek dan *bilyet giro*, *bilyet* deposito, perjanjian kredit, dengan pihak ke tiga (bank kreditur) berdasarkan ketetapan Dewan Komisaris.
4. Berwenang melakukan survey calon debitur dan memutus kredit sesuai wewenang komite kredit yang ditetapkan Dewan Komisaris.
5. Berwenang menandatangani perjanjian kredit debitur dengan berdasarkan pada keputusan persetujuan dari Komite Kredit.
6. Berwenang menandatangani dokumen pembukaan dan laporan keuangan bank ke Bank Indonesia dan instansi lain terkait.
7. Bertanggung jawab terhadap perekrutan, pengembangan, peningkatan kemampuan kerja (kompetensi), kesejahteraan, dan pemberhentian SDM bank
8. Berwenang untuk mengajukan hapus buku dan hapus tagih debitur bermasalah dengan pesetujuan dari rapat umum pemegang saham (RUPS).
9. Bertanggung jawab atas hasil operasional perusahaan dengan Persetujuan RUPS.

10. Berwenang membeli dan menjual aktiva tetap milik perusahaan dengan sepengetahuan Dewan Komisaris.
11. Mengusulkan kepada Dewan Komisaris hal-hal yang dipandang baik untuk kelancaran operasional perusahaan

b. Direktur Korporasi

1. Divisi korporasi
 - a. Menyusun dan melaksanakan program pemasaran tahunan untuk nasabah KPI yang sudah ditetapkan.
 - b. Mengelola secara menyeluruh hubungan PT Bank Negara Indonesia dengan nasabah KPI yang sudah ditetapkan.
 - c. Membantu memecahkan masalah kredit macet dan kredit bermasalah.
2. Divisi teknologi informasi
 - a. Menyiapkan sistem otomatis yang akan digunakan oleh segenap unit PT Bank Negara Indonesia.
 - b. Memberikan dukungan kepada seluruh unit organisasi dalam otomatisasi yang telah ditetapkan oleh direksi.

c. Direktur Ritel terdiri dari

1. Divisi pemasaran ritel
 - a. Meningkatkan kualitas pemasaran bisnis PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 - b. Meningkatkan skill dan product knowledge bagi para tenaga penjualan.
 - c. Menyusun, melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap rencana kerja anggaran pendayagunaan teknologi dan informasi.

2. Divisi pengelolaan bisnis kartu
 - a. Merumuskan strategi pengembangan jaringan merchant PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 - b. Mengelola pengendalian ATM/POS PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk sesuai standar sistem, prosedur dan kebijakan yang berlaku.
 - c. Mengkaji dan mengembangkan produk kartu yang berorientasi pada pasar dan kebutuhan nasabah.
3. Divisi pembinaan bisnis ritel dan menengah
 - a. Memantau perkembangan kualitas dan resiko kredit menengah.
 - b. Memantau ketaatan pelaksanaan sistem, kebijakan dan prosedur pengkreditan.
 - c. Memproses alokasi anggaran untuk unit operasional.
 - d. Penyelidikan dan **pengawasan** terhadap kegiatan kantor wilayah dan cabang dalam negeri.
4. Unit-unit syariah
 - a. Pengawasan dan penyelidikan terhadap kegiatan cabang syariah PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.

d. Direktur Internasional

1. Divisi hubungan investor dan kesekretariatan
 - a. Mengelola database kinerja perusahaan dan saham.
 - b. Mengkoordinir penyusunan dan penerbitan *report* serat informasi lainnya.

c. Menangani masalah kepegawaian, logistik, dan pembukuan administrasi.

2. Divisi internasional

a. Menyusun dan merumuskan tarif transaksi luar negeri.

b. Mengelola pengadaan logistik cabang luar negeri.

c. Menangani upaya pemalsuan dan penipuan untuk transaksi *international banking*.

e. Direktur treasuri, terdiri dari:

1. Divisi treasuri

a. Mengelola dana baik rupiah maupun valas.

b. Memberikan pertimbangan kepada direksi mengenai keadaan posisi dana.

c. Mengambil langkah-langkah dalam memperbaiki posisi *asset* yang *liability*.

2. Divisi investasi dan jasa keuangan (IJK)

a. Mengelola jasa pelayanan bank kepada nasabah individu.

b. Mengelola pemasaran PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.

c. Mengelola penyelesaian transaksi jual beli.

3. Divisi sumber daya manusia

a. Mengelola kebijakan proses rekrutmen pegawai.

b. Mengelola perpustakaan bagi peserta pelatihan dan pengembangan.

c. Melaksanakan penelitian dan sensus pegawai.

f. Direktur pengendalian resiko, terdiri dari:

1. Divisi pengendalian keuangan (PKU)

- a. Mengelola administrasi penyewaan peralatan teknologi informasi.
 - b. Mengelola sistem informasi manajemen PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 - c. Menetapkan kebijakan dan sistem akuntansi transaksi rupiah maupun valas, baik di dalam atau luar negeri.
2. Divisi pengendalian resiko
- a. Mengendalikan ekspansi kredit berdasarkan alokasi segmen yang ditetapkan.
 - b. Menangani penyelesaian klaim asuransi.
 - c. Mengembangkan otomasi sistem informasi.
- g. Direktur kepatuhan, terdiri dari:**
1. Divisi perencanaan strategis
 - a. Mengelola *resume* berita-berita aktual yang penting bagi penyusunan kebijaksanaan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 - b. Mengelola penelitian, analisis, dan proyeksi ekonomi makro (nasional dan internasional).
 - c. Mengelola perencanaan dan pengembangan organisasi di PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 2. Divisi hukum
 - a. Menyusun kebijakan atau prosedur penanganan perkara perdata, tata usaha negara dan kepailitan serta penyelesaian kredit bermasalah atau kredit macet.

- b. Menyusun kebijakan atau prosedur penanganan perkara pidana dan klaim. Melakukan penyelidikan kasus-kasus atas permintaan direksi.
- 3. Divisi umum
 - a. Mengelola properti dan kelogistikan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dalam rangka menunjang kebutuhan unit-unit lain dilingkungan PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.
 - b. Merencanakan sistem kepropertian PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk sehingga dapat lebih berdaya guna.

h. Satuan pengawas intern (SPI), mempunyai tugas:

- 1. Membantu direksi dalam mengawasi jalannya unit organisasi sesuai prosedur peraturan dan kebijakan direksi.
- 2. Memberi pertimbangan-pertimbangan kepada direksi dalam pemutusan kasus-kasus kecurangan yang ditemukan pada unit organisasi.
- 3. Membantu segenap organisasi dalam memperbaiki dan meluruskan kegiatan yang tidak sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku.

3.4 Sejarah Bank Rakyat Indonesia (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “BRI”) didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (“Pemerintah”) No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Dalam perjalanannya BRI mampu mengembangkan sayap perusahaannya, hal ini terbukti pada tanggal-tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 memiliki satu

anak perusahaan PT Bank BRI Syariah dan satu kantor cabang luarr negeri yang beralokasi di Cayman Islands serta dua kantor perwakilan yang beralokasi di New York dan Hong Kong. Total karyawan BRI adalah 81.238 dan 72.625 orang (tidak diaudit) pada tahun 2013 dan 2012. Pada tahun 2003 BRI besama dirut Rudjito berhasil meraih penghargaan BUMN *Financial Sector of the year 2003* (Rudjito, 2014).

Serta pada tahun 2012 BRI mampu meraih *Best Service Excellence* yang diadakan oleh Marketing Research Indonesia (MRI) dimana BRI menduduki peringkat lima lebih baik dari tahun sebelumnya yang hanya menduduki peringkat tujuh. Pada tahun 2014 ini BRI juga mengklaim menjadi bank paling untung (*profitable*) sedunia, dimana *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) bank BUMN ini melebihi rata-rata bank lain. Terlebih lagi rasio kredit bermasalah di BRI juga relatif rendah, hanya 1,55% NPL gross (*non performing loan*) dan 0,31% NPL nett. Prestasi BRI ini tak lepas dari tingginya komitmen SDM serta kuatnya visi *shareholder*, manajemen BRI serta konsistensi perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Bank BRI mempunyai logo yang sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti gambar dibawah ini

3.4.1 Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia (BBRI)

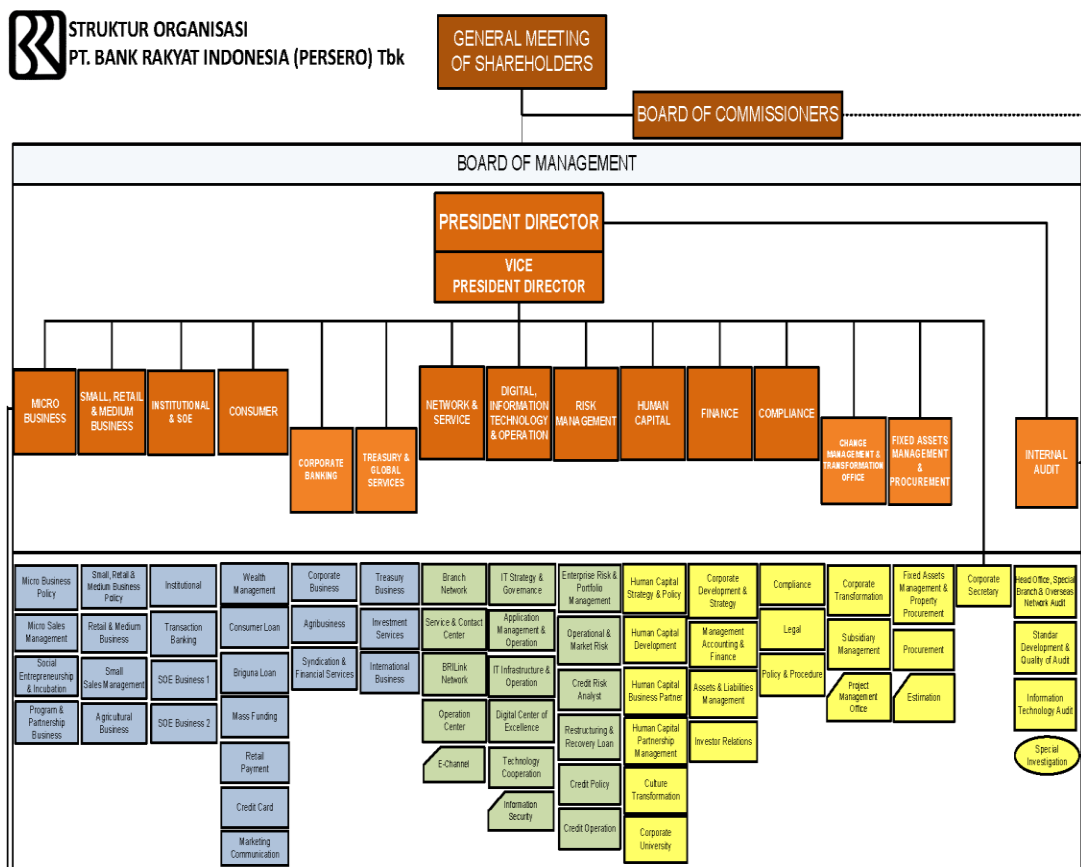
VISI: Visi BRI ini sangat jelas dan kuat membangun ekonomi berbasis kerakyatan sampai pelosok desa dan pembantu program-program pembangunan.

MISI: Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan pada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang

peningkatan perekonomian masyarakat. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek Good Corporate Governance. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3.4.2 Gambaran Struktur Bank Rakyat Indonesia (BBRI)

Gambar 3.4
Bagan Struktur Bank Bank BRI



Sumber :<http://bri.co.id>

3.4.3 Tugas dan Tanggung Jawab

1. Direktorat Operasi

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengoperasian dan Pemeliharaan Suatu Perbankan.

2. Direktorat SDM dan Umum

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, aktivitas bidang umum dan hukum Perbankan.

3. Direktorat Keuangan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Keuangan, Teknologi dan Informasi, serta Pengelolaan Manajemen Risiko Perbankan

4. Direktorat Bisnis Komersial

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang

Pengembangan Bisnis Komersial dan Pemasaran Bisnis Komersial Perbankan.

5. Direktorat Bisnis Konsumer

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengembangan Bisnis Konsumer dan Pemasaran Bisnis Konsumer Perbankan.

6. Direktorat Jaringan dan Layanan

Bertugas merencanakan, merumuskan dan mengembangkan kebijakan perusahaan di bidang teknologi agar dapat bersaing di pasaran dunia.

7. Direktorat Bisnis Kelembagaan dan BUMN bisnis

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam menjalin kelembagaan dan BUMN bisnis di pasaran dunia.

8. Direktorat Manajemen Resiko Kredit

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Manajemen Resiko Kredit.

9. Direktorat Kepatuhan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Kepatuhan Perbankan.

10. Direktorat Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bisnis

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam menjalin hubungan usaha mikro, kecil dan menengah bisnis perbankan.

11. Direksi

Adapun Penjelasannya sebagai berikut bahwa direksi menjalankan tugas melaksanakan pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sebagai amanat dari pemegang saham yang ditetapkan dalam RUPS.

- a. Tugas dan wewenang Direktur Utama adalah memimpin dan memastikan :
- b. Tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan;
- c. Terlaksananya pengelolaan dan pengendalian fungsi Sekretaris Perusahaan, fungsi Pengawasan Intern dan fungsi Manajemen Risiko.

12. Komisaris

- a. Komisaris bertugas mengawasi kebijakan Direksi dan memberikan nasihat dalam menjalankan Perseroan. *Tugas dan Wewenang Komisaris*
- b. Komisaris bertugas: Mengawasi segenap kebijakan yang dilakukan Direksi serta memberi nasihat kepada Direksi menyangkut rencana pengembangan, rencana kerja, anggaran tahunan, pelaksanaan Anggaran Dasar, keputusan RUPS dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c. Melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawab berdasarkan Anggaran Dasar dan keputusan RUPS;
- d. Melaksanakan kepentingan Perseroan dengan memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan bertanggung jawab kepada RUPS;
- e. Meneliti dan menelaah serta menandatangani laporan tahunan Direksi.
- f. Para anggota Komisaris, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, setiap saat berhak memasuki bangunan atau tempat yang dikuasai oleh Perseroan untuk memeriksa pembukuan, surat berharga, barang demi keperluan verifikasi serta berhak mengetahui segala tindakan Direksi.
- g. Jika dipandang perlu Komisaris dapat meminta bantuan tenaga ahli untuk hal tertentu dan jangka waktu tertentu atas beban Perseroan.

- h. Untuk membantu pelaksanaan tugasnya, Komisaris wajib membentuk Komite Audit dan komite lain sesuai dengan kebutuhan Perseroan dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- i. Setiap anggota Direksi wajib untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan Komisaris atau tenaga yang membantunya.
- j. Rapat Komisaris setiap saat berhak memberhentikan untuk sementara seorang atau lebih anggota Direksi apabila anggota Direksi tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar atau peraturan perundang-undangan yang berlaku, merugikan Perseroan, melalaikan kewajibannya atau terdapat alasan yang mendesak bagi Perseroan.
- k. Pemberhentian sementara itu harus diberitahukan kepada yang bersangkutan dengan disertai alasannya.
- l. Komisaris wajib menyelenggarakan RUPS untuk memutuskan apakah anggota Direksi yang bersangkutan akan diberhentikan seterusnya atau dikembalikan kepada kedudukannya semula, dalam jangka waktu selambat-lambatnya 45 (empat puluh lima) hari sesudah pemberhentian sementara itu, sedangkan anggota Direksi yang diberhentikan sementara diberi kesempatan untuk membela diri.
- m. Komisaris Utama memimpin Rapat tersebut dalam butir 8. Apabila ia tidak hadir, maka Rapat dipimpin oleh salah seorang anggota Komisaris lainnya yang ditunjuk dalam Rapat tersebut. Apabila semua anggota Komisaris tidak hadir, maka Rapat dipimpin oleh pemegang saham yang dipilih oleh mereka yang hadir dalam Rapat tersebut. Pemanggilan

Rapat harus dilakukan berdasarkan ketentuan pasal 21 dalam Anggaran Dasar.

- n. Apabila dalam jangka waktu 45 (empat puluh lima) hari setelah pemberhentian sementara tersebut, Komisaris tidak menyelenggarakan RUPS tersebut dalam butir 8 ini maka pemberhentian sementara menjadi batal demi hukum dan anggota Direksi berhak menduduki jabatan yang semula.
- o. Jikalau karena sebab apapun juga Perseroan tidak mempunyai seorangpun anggota Komisaris, maka dalam waktu selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari setelah terjadi kekosongan, harus diselenggarakan RUPS Luar Biasa untuk mengangkat anggota Komisaris Baru.
- p. Berkaitan dengan tugas dan wewenang Komisaris yang dimaksud butir 1 ini, maka Komisaris wajib:
- q. Memberikan saran dan pendapat kepada RUPS mengenai rencana pengembangan Perseroan, laporan tahunan dan laporan berkala lainnya dari Direksi;
- r. Segera memberikan saran langkah perbaikan yang harus ditempuh kepada RUPS apabila Perseroan menunjukkan gejala kemunduran;
- s. Memberikan saran dan pendapat perihal persoalan penting bagi pengelolaan Perseroan kepada RUPS;
- t. Mengesahkan Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan yang disampaikan Direksi dalam waktu selambat-lambatnya sebelum tahun buku baru dimulai. Apabila Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan

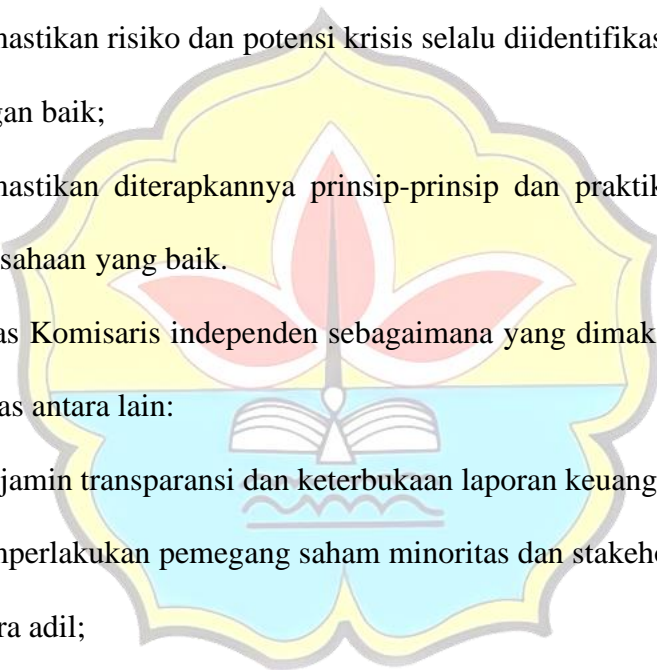
belum disahkan, maka Rencana Kerja dan Anggaran Perseroan yang diusulkan Direksi atau yang terakhir dibahas dengan Komisaris dianggap telah disahkan sepanjang telah memenuhi aturan yang berlaku.

- u. Melalui Direksi, mengusulkan kepada RUPS mengenai penunjukan kantor akuntan publik yang akan melakukan audit atas laporan keuangan Perseroan;
- v. Melakukan tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

13. Komisaris Independen

- a. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham utama, sehingga bebas bertindak independen semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dibentuk untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan, yang mengabaikan kepentingan pemegang saham public (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya. *Tugas dan tanggung jawab Komisaris Independen:*
- b. Mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris.
- c. Bersikap proaktif dalam mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi terkait dengan:

- d. Strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektivitasnya;
- e. Memastikan perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer professional.
- f. Memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang baik;
- g. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan maupun nilai-nilai yang berlaku;
- h. Memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik;
- i. Memastikan diterapkannya prinsip-prinsip dan praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik.
- j. Tugas Komisaris independen sebagaimana yang dimaksud pada butir 2.f di atas antara lain:
- k. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan;
- l. Memperlakukan pemegang saham minoritas dan stakeholder yang lain secara adil;
- m. Mengungkapkan transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil;
- n. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku;
- o. Menjamin akuntabilitas perusahaan.



3.5 Sejarah Bank Tabungan Negara (BBTN)

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industri yang telah mampu mengemban tugas negara untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui kegiatan usaha yang dilakukannya dengan menyalurkan KPR dan Kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat melalui Tabungan, Deposito dan Giro. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) selanjutnya disebut Bank BTN sebagai salah satu Bank BUMN yang berdiri 56 tahun yang lalu, telah mampu mengemban tugas negara dalam membantu dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi terutama di sektor perumahan rakyat.

Kepercayaan masyarakat dan tempaan waktu telah mengantarkan Bank BTN terus melangkah maju di tengah pasangsurut perekonomian makro dan persaingan perbankan yang cukup ketat. Secara internal, Bank BTN terus menerus meningkatkan kinerja operasionalnya melalui berbagai perbaikan sistem. Restrukturisasi yang berkelanjutan guna memperkuat landasan untuk menjadikan Bank BTN sebuah bank umum dengan fokus pada pinjaman perumahan dan industri terus didorong untuk semakin diakselerasikan.

Awal lahirnya Bank BTN yakni dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963 dari undang-undang tersebut, Bank BTN bukan bank yang baru dibentuk akan tetapi perubahan Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara. Penegasan status Bank Tabungan Negara sebagai bank milik negara ditetapkan dengan UU No. 20 Tahun 1968

tanggal 19 Desember 1968. Pada tahun 1974 Bank Tabungan Negara ditambahkan tugasnya yaitu memberikan pelayanan KPR dan untuk pertama kalinya penyaluran KPR terjadi pada tanggal 10 Desember 1976. Sejalan dengan tugas tersebut, maka tahun 1976 dimulai realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertamakalinya oleh BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantarkan BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR-BTN. Dan berkat KPR pulalah BTN terus di hantarkan pada kesuksesannya sebagai bank yang terpercaya, handal dan sehat. Akhirnya sejarah mencatat dengan sukses BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut telah membawa status BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 1992.

Status persero ini memungkinkan BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum. Dan memang untuk mendukung bisnis KPR tersebut, BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum. BTN juga memiliki produk tabungan, Giro, Deposito, ataupun layanan perbankan lainnya yang dimiliki oleh bank lain. Pelan namun pasti, BTN tidak mau berputus terus menerus sebagai bank penyalur kredit perumahan. Pada tahun 2012 bank BTN mampu menjadi wadah penyaluran pembiayaan KPR terbesar di Indonesia. KPR-BTN juga ikut mendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan bersentuhan dengan 114 industri padat karya. Tak bisa dipungkiri, KPR BTN sangat membantu masyarakat untuk memiliki hunian yang layak, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Pada tahun

2013 bank BTN kembali dinobatkan sebagai *Most Preferred Residential Property Developer Brand* yang di ukur berdasarkan preferensi masyarakat bank yang akan dipilih untuk pemilihan fasilitas KPR. Pengakuan terhadap produk KPR bank BTN dengan pengalaman dan kelebihan di pasar yang selama ini mulai banyak dinikmati oleh bank lainnya. Ini menjadi momentum yang baik bagi bank BTN untuk terus meningkatkan pelayanannya dengan mempertajam fokus bisnisnya selama ini. Berikut logo Bank BTN yang telah dikenal oleh masyarakat luas.

3.5.1 Visi dan Misi Bank Tabungan Negara (BBTN)

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai salah satu bank yang masih eksis sampai saat ini di Indonesia yang mempunyai visi dan misi di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja dan menambah jumlah nasabah.

VISI: Bank Tabungan Negara (BTN) Menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan dan mengutamakan kepuasan nasabah.

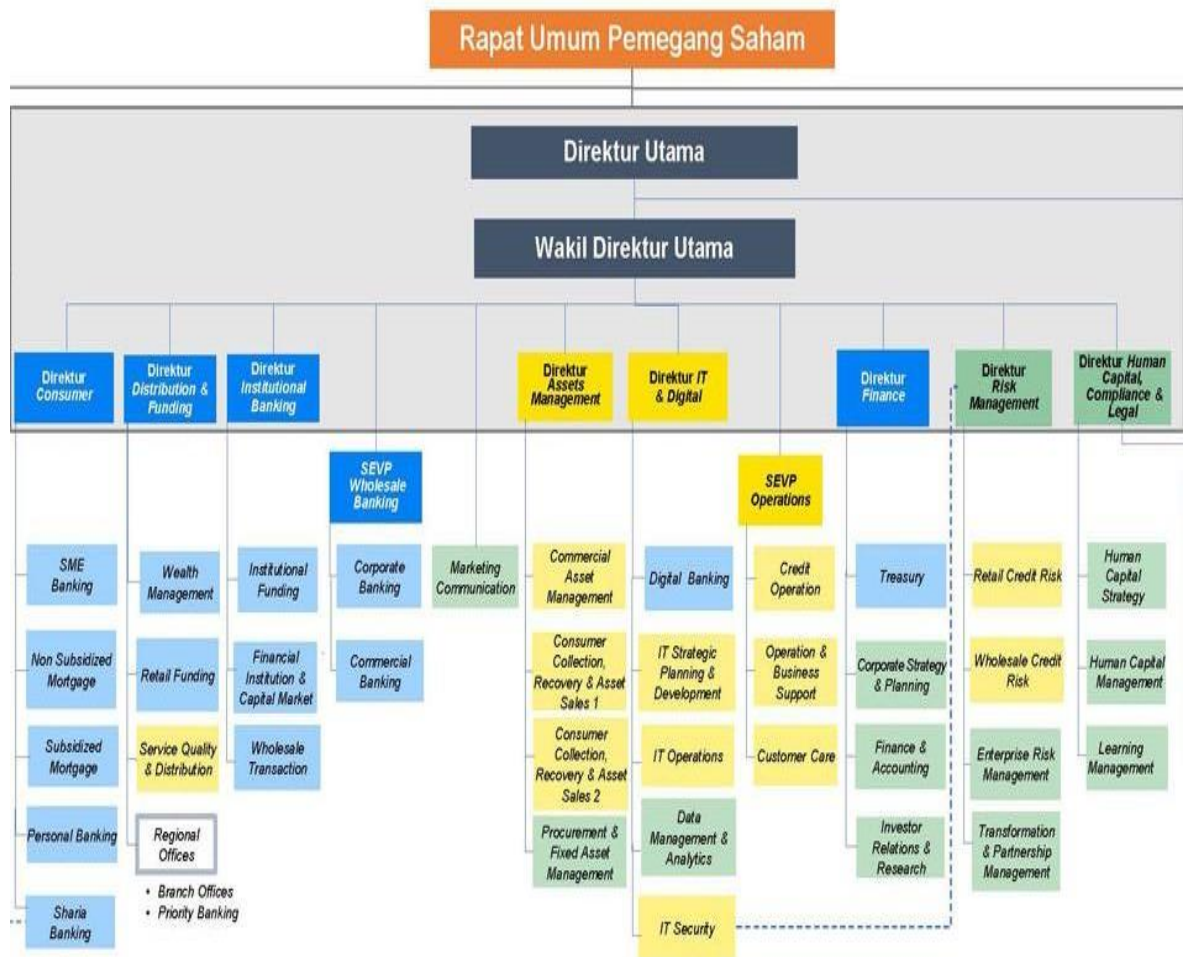
MISI:

- a) Bank Tabungan Negara (BTN) Memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait, pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah.
- b) Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional serta memiliki integritas yang tinggi. Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan nasabah.

- c) Melaksanakan manajemen perbankan yang sehat sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *good corporate governance* untuk meningkatkan *shareholder value*.
- d) Memperdulikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya.

3.5.2 Gambaran Struktur Bank Tabungan Negara (BBTN)

Gambar 3.6
Bagan Struktur Organisasi Bank BTN
STRUKTUR ORGANISASI PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk



Sumber; <https://bankbtn.co.id>

3.5.3 Tugas dan Tanggung Jawab

1. Dewan Komisaris

Adalah Badan pelaksana operasional yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh direktur utama serta badan pengawasan dari PT. Bank Tabungan Negara itu sendiri.

2. Direktur Utama

Adalah badan yang berwenang untuk menentukan apa yang terjadi pada peraturan perusahaan. Direktur utama merupakan wakil dari PT. Bank Tabungan Negara dalam menangani suatu masalah yang dihadapi serta kebijakan dan wewenang dalam penyusunan pelaksanaan *intern* bank.

3. Komisaris

- a. Mengawasi kebijakan Direksi dan memberikan nasihat dalam menjalankan Perseroan. *Tugas dan Wewenang Komisaris*
- b. Komisaris bertugas: Mengawasi segenap kebijakan yang dilakukan Direksi serta memberi nasihat kepada Direksi menyangkut rencana pengembangan, rencana kerja, anggaran tahunan, pelaksanaan Anggaran Dasar, keputusan RUPS dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c. Melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawab berdasarkan Anggaran Dasar dan keputusan RUPS;
- d. Melaksanakan kepentingan Perseroan dengan memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan bertanggung jawab kepada RUPS;

- e. Meneliti dan menelaah serta menandatangani laporan tahunan Direksi.
- f. Para anggota Komisaris, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, setiap saat berhak memasuki bangunan atau tempat yang dikuasai oleh Perseroan untuk memeriksa pembukuan, surat berharga, barang demi keperluan verifikasi serta berhak mengetahui segala tindakan Direksi.
- g. Jika dipandang perlu Komisaris dapat meminta bantuan tenaga ahli untuk hal tertentu dan jangka waktu tertentu atas beban Perseroan.
- h. Untuk membantu pelaksanaan tugasnya, Komisaris wajib membentuk Komite Audit dan komite lain sesuai dengan kebutuhan Perseroan dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- i. Setiap anggota Direksi wajib untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan Komisaris atau tenaga yang membantunya.
- j. Rapat Komisaris setiap saat berhak memberhentikan untuk sementara seorang atau lebih anggota Direksi apabila anggota Direksi tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar atau peraturan perundang-undangan yang berlaku, merugikan Perseroan, melalaikan kewajibannya atau terdapat alasan yang mendesak bagi Perseroan.

4. Komisaris Independen

- a. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham utama, sehingga bebas bertindak independen semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dibentuk

untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan, yang mengabaikan kepentingan pemegang saham public (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya. *Tugas dan tanggung jawab Komisaris Independen:*

- b. Mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris.
- c. Bersikap proaktif dalam mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi terkait dengan:
 - d. Strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitasnya;
 - e. Memastikan perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
 - f. Memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang baik;
 - g. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan maupun nilai-nilai yang berlaku;
 - h. Memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik;
 - i. Memastikan diterapkannya prinsip-prinsip dan praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik.
 - j. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan;
 - k. Memperlakukan pemegang saham minoritas dan stakeholder yang lain secara adil;

1. Mengungkapkan transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.

3.6 Sejarah Bank Mandiri (BMRI)

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan. Berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, dan Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri dari 140 tahun yang lalu keempat bank tersebut telah memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Bank Dagang Negara merupakan salah satu bank tertua di Indonesia. Sebelumnya Bank Dagang Negara dikenal sebagai *Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV. Selanjutnya, pada tahun 1960 Ecomptobank dinasionalisasi dan berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda De Nationale Handelsbank NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1965, Chartered Bank (sebelumnya adalah Bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut. Pada tahun 1965,

Bank umum Negara digabungkan kedalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV kemudian beralih menjadi Bank Bumi Daya. (www.bankmandiri.co.id, 19 Maret 2014)

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim berawal dari perusahaan dagang Belanda N.V. Nederlandsche Handels Maatschappij yang didirikan pada tahun 1842 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia melakukan proses nasionalisasi terhadap perusahaan dagang ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor Impor, yang akhirnya menjadi Bank Ekspor Impor, bank pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo berawal dari Bank Industri Negara (BIN) sebuah bank industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi dari Bank Industri Negara adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bapindo dibentuk sebagai bank milik Negara pada tahun 1960 dan Bank Industri Negara kemudian digabung dengan Bank Pembangunan Indonesia. Pada tahun 1970, Bank Pembangunan Indonesia ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi, dan pariwisata.

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan badan usaha milik negara dan publik, dimana kepemilikan Pemerintah Republik Indonesia sebesar 60% dan publik sebesar 40% yang bergerak di bidang industri jasa keuangan dan perbankan.

Dalam industri yang dijalankan Bank Mandiri memiliki produk dan jasa diantaranya, Mandiri Tabungan, Mandiri Deposito, Mandiri Giro, Mandiri Pinjaman, Mandiri Investasi, hingga e-Banking. Bank Mandiri sudah mempunyai lebih dari 1.400 kantor cabang dengan jumlah nasabah yang mencapai lebih dari 13 juta, hal ini menegaskan bahwa Bank Mandiri merupakan salah satu jajaran bank terbesar di Indonesia. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sendiri memiliki anak perusahaan yaitu, Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, Axa Mandiri Financial Services, Bank Sinar Harapan Bali, dan Mandiri Tunas Finance. Berikut adalah logo Bank MANDIRI

3.6.1 Visi dan Misi Bank Mandiri (BMRI)

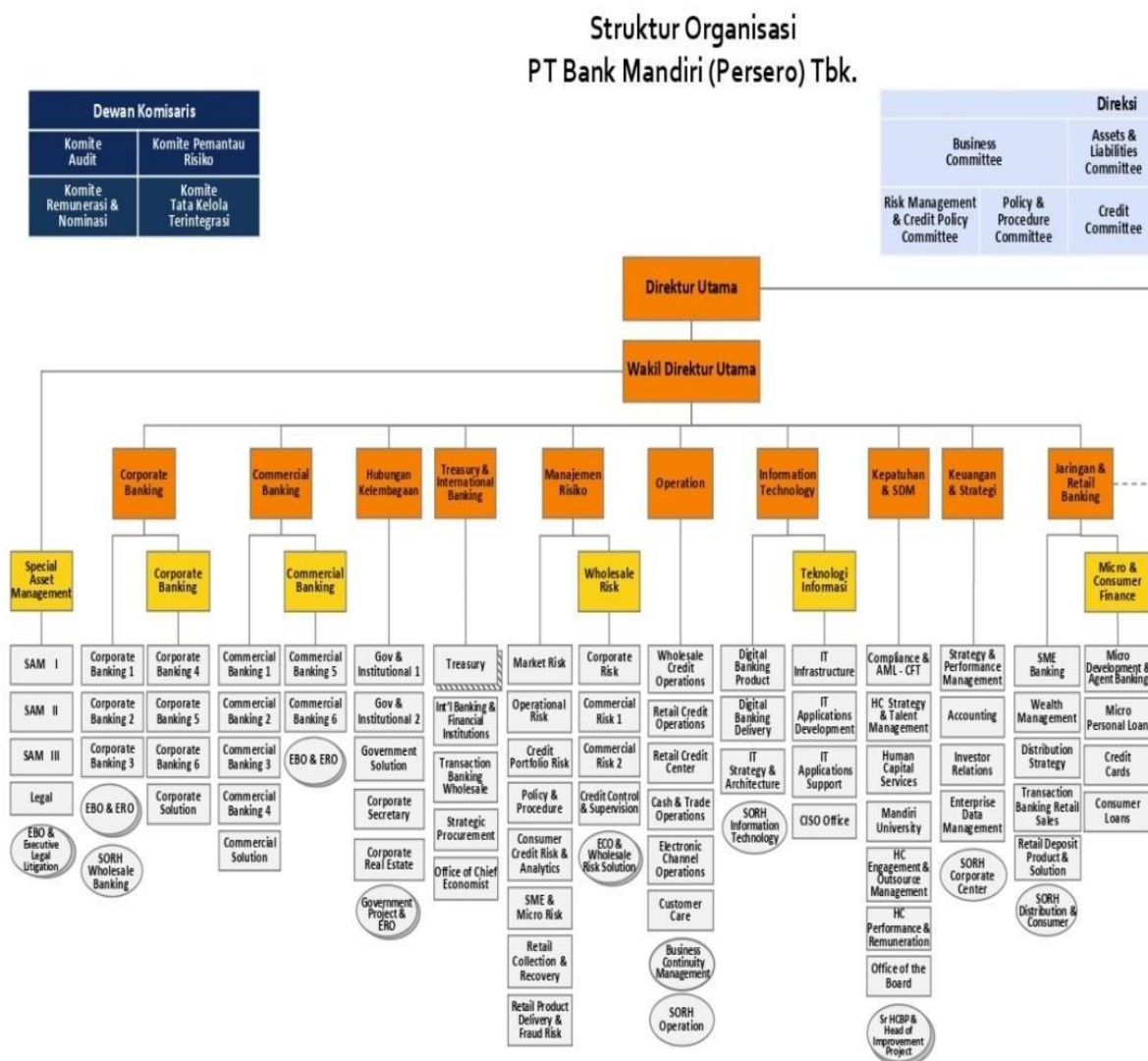
VISI: Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang Paling dikagumi dan selalu progresif.

MISI:

- a) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
- b) Mengembangkan sumber daya manusia profesional
- c) Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder
- d) Melaksanakan manajemen terbuka
- e) Peduli Terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

3.6.2 Gambaran Struktur Bank Mandiri (BMRI)

Gambar 3.8
Bagan Struktur Organisasi MANDIRI



sumber: <https://bank.mandiri.co.id>

3.6.3 Tugas dan Tanggung Jawab

1. Direktur Utama

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam RUPS atau Rapat Direksi.

- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.

2. Wakil Direktur Utama

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam RUPS atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.

3. Direktur Operations

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi operations Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.
- f. Mengkoordinasikan dan mengarahkan optimalisasi penggunaan data nasabah untuk mendukung aktivitas bisnis Perseroan.
- g. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan serta pengelolaan prosedur penanganan keluhan maupun sengketa nasabah.
- h. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.

4. *Direktur Finance & Treasury*

- a. Mengarahkan, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan pelaksanaan pengurusan Perseroan di bidang Finance & Treasury sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar, keputusan RUPS Perseroan, dan peraturan perundangan.
- b. Mengarahkan, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan unit kerja dan perusahaan anak yang berada di bidang Finance & Treasury, serta berkoordinasi dengan Direktur lainnya.
- c. Memimpin, mengarahkan, dan mengkoordinasi pengembangan serta penawaran produk-produk Finance & Treasury yang terbaik dan memastikan bahwa pengembangan serta penawaran tersebut merupakan produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- d. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Finance & Treasury secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- e. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Finance & Treasury sesuai dengan riset pasar dan segmen nasabah.
- f. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- g. Menjaga citra Perseroan dan turut membina hubungan baik dengan regulator dan stakeholder.
- h. Mendukung peran Regional CEO dalam menjalankan fungsi koordinasi untuk melakukan aliansi dengan Strategic Business Unit lainnya.

5. *Direktur Wholesale Banking*

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Wholesale Banking Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.
- f. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Corporate Banking dan Commercial Banking secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- g. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Corporate Banking dan Commercial Banking sesuai dengan riset pasar dan segmen nasabah.

- h. Memimpin dan mengarahkan front liner marketers untuk dapat menjalankan Standar Prosedur dalam bidang Corporate Banking dan Commercial Banking secara benar.
- i. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- j. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.

6. *Direktur Distributions*

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Distributions Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.

- f. Memimpin dan mengkoordinasi pemasaran produk-produk Perseroan di regional secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- g. Memimpin dan mengarahkan front liner marketers untuk dapat menjalankan Standar Prosedur produk-produk Perseroan secara benar.
- h. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- i. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional.

7. *Direktur Retail Banking*

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggungjawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.

- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Retail Banking Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.
- f. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Retail Banking secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- g. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Retail Banking sesuai dengan riset pasar dan segmen nasabah.
- h. Memimpin dan mengarahkan front liner marketers untuk dapat menjalankan Standar Prosedur dalam bidang Retail Banking secara benar.
- i. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- j. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.

8. *Direktur Risk Management & Compliance*

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung

jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan

- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan pelaksanaan prinsip-prinsip good corporate governance.
- f. Menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan Bank telah memenuhi seluruh peraturan perundangan yang berlaku serta menjaga agar kegiatan usaha Bank tidak menyimpang dari peraturan perundangan.
- g. Memantau dan menjaga kepatuhan Bank terhadap seluruh perjanjian dan komitmen yang dibuat oleh Bank kepada pihak eksternal.
- h. Mengembangkan organisasi kerja Risk Management & Compliance sehingga Perseroan memiliki kebijakan, prosedur dan metode yang handal dalam menerapkan Risk Management & Compliance.
- i. Memonitor kepatuhan dan pelaksanaan pengawasan melekat pada semua unit kerja organisasi

9. Risk Management & Compliance.

- a. Mengkoordinasikan, mengarahkan dan memonitor penanganan permasalahan hukum yang bersifat kompleks dan/atau bankwide melalui pemberian advis hukum kepada unit kerja, manajemen maupun dengan mengoptimalkan legal officer.

- b. Mengkoordinasikan, mengarahkan dan memonitor legal action secara efektif melalui penanganan perkara secara terintegrasi dengan target yang jelas.
- c. Memastikan pelaksanaan kebijakan Sumber Daya Manusia (SDM) pada unit kerja di bawah supervisinya, meliputi semua fungsi SDM (Architect sampai dengan Adieu) yang dikoordinasikan oleh/dengan SEVP Human Capital.

10. Direktur Kelembagaan

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Government & Institutional Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.

- f. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Government & Institutional secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- g. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Government & Institutional.
- h. Memimpin dan mengarahkan front liner marketers untuk dapat menjalankan Standar Prosedur dalam bidang Government & Institutional secara benar.
- i. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- j. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.

11. Direktur Digital Banking & Technology

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggungjawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.

- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Digital Banking & Technology
- f. Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.
- g. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Digital Banking & Technology secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- h. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Digital Banking & Technology.
- i. Memimpin dan mengarahkan front liner marketers untuk dapat menjalankan Standar Prosedur dalam bidang Digital Banking & Technology secara benar.
- j. Mengembangkan Information Technology untuk bekerja sebagai mitra bisnis dengan seluruh unit kerja organisasi Perseroan dan memastikan bahwa Perseroan telah mempunyai solusi teknologi yang paling tepat untuk situasi saat ini dan kebutuhan bisnis di masa mendatang melalui perencanaan teknologi informasi yang efektif dan efisien, pengembangan, pencapaian, pengimplementasian, pemeliharaan dan dukungan yang berkelanjutan.
- k. Mengkoordinasikan dan mengarahkan optimalisasi penggunaan data nasabah untuk mendukung aktivitas bisnis Perseroan.

- l. Melakukan pembinaan hubungan nasabah melalui kunjungan (on the spot) dan pemantauan proyek nasabah secara berkala.
- m. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.

12. Direktur Treasury

- a. Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Direksi.
- b. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggungjawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.
- d. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan strategi Treasury, Institutional Banking & Financial Institution serta Subsidiaries Management Perseroan, konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah.

- f. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk-produk Treasury dan Institutional Banking & Financial Institution secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian.
- g. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Treasury dan Institutional
- h. Banking & Financial Institution sesuai dengan riset pasar dan segmen nasabah. Mengarahkan dan membina Regional untuk mencapai target pangsa pasar (market share) dan meningkatkan target volume bisnis di Regional sebagai Direktur Pembina Regional.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis data bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CAR*, *LDR*, *NPL* dan *BOPO* terhadap ROE subsektor perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Dalam penelitian ini jumlah data yang diolah adalah 20 data dengan jumlah perusahaan sebanyak 4 perusahaan.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk mengetahui keakuratan data. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji Normalitas, Autokorelasi, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Sunjoyo, 2013:59). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

Untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikan uji *Kolmorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari

Gambar 4.1 diatas Nilai Asymp Sig 0,200 > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Uji Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.73242217
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.110
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

2. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan dapat dilihat melalui kolom *Collinearity Statistics* pada tabel *Coefficients*. Jika nilai VIF ada di sekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1, maka tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* melebihi 10. Hasil pengujian terlihat pada tabel sebagai berikut.

Nilai Tolerance > 0,10 atau *VIF* < 10: tidak terjadi multikolinieritas

(Jika Nilai *Tolerance* besar dari 0,10 atau Nilai *VIF* kecil dari 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas)

Nilai Tolerance < 0,10 atau *VIF* > 10: terjadi multikolinieritas

(Jika Nilai *Tolerance* kecil dari 0,10 atau Nilai *VIF* lebih dari 10 maka terjadi Multikolinieritas)

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	40.254	18.537		2.172	.046		
	CAR	.649	.403	.233	1.609	.128	.778	1.285
	LDR	-.108	.153	-.173	-.709	.489	.272	3.676
	NPL	2.345	2.601	.272	.901	.382	.179	5.574
	BOPO	-.410	.102	-.830	-4.016	.001	.381	2.622

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Kondisi tersebut berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan kondisi yang sama, yaitu semua variabel bebas (independen) memiliki nilai VIF di bawah 10. Nilai *Variance Inflation Factor* dari masing - masing variabel independen, yaitu CAR (X1) sebesar 1,285 LDR (X2) sebesar 3,676 NPL (X3) sebesar 5.574 BOPO (X4) 2,662 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat adanya indikasi gejala multikolinieritas.

3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian di uji dengan uji Run Test.

Untuk melihat apakah data residual memiliki gejala autokorelasi atau tidak, maka dilakukan uji *Run Test*. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos autokorelasi apabila nilai signifikan uji *Run Test* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 4.3 di atas Nilai Asymp Sig 0,491 lebih besar dari 0,05 maka data terbebas dari gejala autokorelasi.

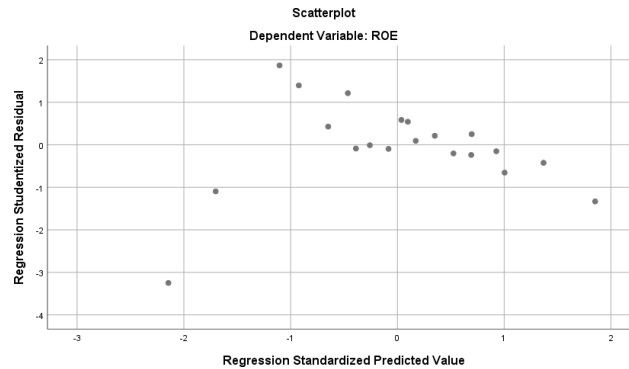
Tabel 4.3
Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.85769
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	9
Z	-.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491
a. Median	

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik Scatterplot. Jika titik - titik dalam grafik menyebar tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1
Gambar Scatterplot



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa tidak adanya pola tertentu dalam grafik scatterplot, kondisi tersebut dapat dilihat dari penyebaran data (titik) yang terjadi secara acak, baik di bawah maupun di atas nol pada sumbu Y sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dinyatakan baik dan layak untuk digunakan, karena tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan yang didapat dari analisis data tersebut adalah tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan SPSS versi 25 hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	40.254	18.537		2.172	.046		
	CAR	.649	.403	.233	1.609	.128	.778	1.285
	LDR	-.108	.153	-.173	-.709	.489	.272	3.676
	NPL	2.345	2.601	.272	.901	.382	.179	5.574
	BOPO	-.410	.102	-.830	-4.016	.001	.381	2.622

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan Output regresi tabel 4.4 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$
$$Y = 40,254 + 0,649X_1 - 0,108X_2 + 2,345X_3 - 0,410X_4 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan:

1. Nilai konstanta sebesar 40,254 artinya apabila variabel independen yaitu *CAR* (X_1), *LDR* (X_2), *NPL* (X_3), dan *BOPO* (X_4), bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu ROE akan bernilai tetap sebesar 40,254.
2. Koefisien regresi variabel *CAR* (X_1) bernilai positif sebesar 0,649 artinya apabila variabel X_1 *CAR* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu ROE akan mengalami kenaikan sebesar 0,649%.
3. Koefisien regresi variabel *LDR* (X_2) bernilai negatif sebesar (0,108) artinya apabila variabel X_2 *LDR* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y ROE akan mengalami penurunan sebesar (0,108)%.
4. Koefisien regresi variabel *NPL* (X_3) bernilai positif sebesar 2,345 artinya apabila variabel X_3 *NPL* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y ROE akan mengalami kenaikan sebesar 2,345%.

5. Koefisien regresi variabel BOPO (X_4) bernilai negatif sebesar (0,410) artinya apabila variable X_4 BOPO mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) % sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu ROE akan mengalami penurunan sebesar (0,410)%.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama - sama) memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji F dengan menggunakan pengujian statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Tabel 4.5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	438.361	4	109.590	11.588	.000 ^b
	Residual	141.856	15	9.457		
	Total	580.218	19			
a. Dependent Variable: ROE						
b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL						

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 6,326 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,003 < 0,05$. Dimana nilai F_{hitung} sebesar $11,588 > F_{tabel}$ yaitu 3,11. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CAR, LDR, NPL, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (individu) memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji t dengan menggunakan pengujian statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	40.254	18.537		2.172	.046		
	CAR	.649	.403	.233	1.609	.128	.778	1.285
	LDR	-.108	.153	-.173	-.709	.489	.272	3.676
	NPL	2.345	2.601	.272	.901	.382	.179	5.574
	BOPO	-.410	.102	-.830	-4.016	.001	.381	2.622

a. Dependent Variable: ROE

Dari tabel 4.6 di atas, maka hasil regresi berganda dapat menganalisis pengaruh masing-masing variabel *CAR* (X_1), *LDR* (X_2), *NPL* (X_3), dan *BOPO* (X_4), Terhadap *ROE* dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan. Variabel *CAR* (X_1) dan *NPL* (X_3) mempunyai arah positif, variabel *LDR* (X_2) dan *BOPO* (X_4) mempunyai arah negatif. Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pengaruh *CAR* (X_1) terhadap *ROE* (Y)

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar 1,609 serta nilai signifikansi besar dari 0,05 ($0,128 > 0,05$). Dimana nilai t_{hitung} sebesar $1,414 < t_{tabel}$ 2,14479 Hal ini berarti *CAR* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROE*. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *CAR*

berpengaruh signifikan terhadap ROE ditolak (H_1 ditolak).

b. Pengaruh *LDR* (X_2) terhadap ROE (Y)

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar (0,709) dan nilai signifikansi 0,184 yang $>$ dari 0,05 ($0,489 > 0,05$). Dimana nilai t_{hitung} sebesar $(0,709) < t_{tabel} 2,14479$. Hal ini berarti bahwa *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap ROE ditolak (H_1 ditolak). Dari hasil penelitian, *LDR* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan.

c. Pengaruh *NPL* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar 0,901 serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,82 > 0,05$). Dimana nilai t_{hitung} sebesar $-0,901 < t_{tabel} 2,14479$. Hal ini berarti *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan terhadap ROE ditolak (H_1 ditolak). Dari hasil penelitian, *NPL* (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan.

d. Pengaruh *BOPO* (X_4) terhadap ROE (Y)

Hasil pengujian parsial nilai t hitung sebesar (4,016) serta nilai signifikansi kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dimana nilai t_{hitung} sebesar $(4,016) > t_{tabel} 2,14479$ Hal ini berarti *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap ROE diterima (H_1 diterima).

3. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi dan seberapa besar pengaruh yang di berikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. R^2 dikatakan baik jika semakin mendekati 1 berarti bahwa variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Sedangkan jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.756	.690	3.07524	1.769
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL					
b. Dependent Variable: ROE					

Nilai *R Square* sebesar 0,756 ini menjelaskan bahwa variabel X CAR (X_1), LDR (X_2) NPL (X_3) dan BOPO (X_4) mempengaruhi variabel Y (ROE) sebesar 0,628 atau 75,60%. Sedangkan sisanya 24,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel independen yang diteliti.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *BOPO* Terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dimana hasil hipotesis bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya hasil penelitian menyatakan bahwa uji hipotesis variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *BOPO*, secara Simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*.

Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Rivai dkk (2013) dimana *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*estimated risk in loans*) *Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank, Meningkatnya laba, maka *Return On Equity* juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang dibentuk dari *Return On Equity*. Jadi semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio*, maka semakin tinggi pula *Return on Equity* sehingga kinerja perbankan juga akan mengalami kenaikan, Rasio *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas *asset* sebuah bank. Rasio *Non Performing Loan* juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, terdapat hubungan tak searah antara CAR dengan ROA, artinya apabila CAR perusahaan semakin tinggi maka ROE perusahaan akan rendah. Apabila bank mampu memberikan pembiayaan yang bersumber dari dana pihak ketiga tinggi (bank mampu menyalurkan

kreditnya secara efektif), maka laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin tinggi *Non Performing Loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Riski (2013), dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat bahwa terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Equity*.

4.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Equity* Secara Parsial

Hasil penelitian menyatakan bahwa uji hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang Rivai dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*estimated risk in loans*) *Capital Adequacy Ratio* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

Pada penelitian ini dikemukakan dalam pemaparan data penelitian bahwa tingkat kecukupan modal Bank memiliki tingkat kesehatan yang semakin bagus, hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai CAR yang semakin

naik pada setiap tahunnya sedangkan ketentuan oleh Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga nilai CAR minimal adalah 8%. Yang berarti bahwa semakin besar CAR maka semakin besar pula ROA yang akan dihasilkan.

Sesuai dengan teori permodalan bahwa modal adalah faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan mengcover tingkat kerugian. penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Mohamad yang menyatakan bahwa Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba, maka untuk mendirikan lembaganya perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riski (2013) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Kenyataan nya peningkatan dari *Capital Adequacy Ratio* tidak berdampak pada *Return On Equity*, karena *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal dalam perusahaan perbankan, dimana rasio ini dihitung untuk mengetahui kinerja bank dalam hal kecukupan modal yang baik. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kemungkinan untuk menyalurkan pembiayaan yang lebih besar pula kepada pihak debitur, dan tentunya akan berpengaruh pula pada tingkat laba bank sendiri.

4.2.3 Pengaruh *Loan to Deposite Ratio* Terhadap *Return On Equity* Secara Parsial

Hasil penelitian menyatakan bahwa uji hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variable *Loan to Deposite Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROE. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Hasibuan

(2020) dimana Meningkatnya laba, maka *Return On Equity* juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang dibentuk dari *Return On Equity*. Jadi semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio*, maka semakin tinggi pula *Return on Equity* sehingga kinerja perbankan juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka *Return on Equity* juga akan turun sehingga kinerja perbankan turun.

Semakin tinggi LDR mencerminkan bahwa bank semakin efektif dalam penyalurkan pembiayaan seperti teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya dalam penelitian Agustiningrum yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai LDR menandakan jumlah pembiayaan yang diberikan juga tinggi Tetapi, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* suatu bank umum syariah, tidak menjadi tolok ukur bank untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winda dan Indah (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Kenyataannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposite Ratio*, *Non Performing Loan* tidak memiliki tingkat pengaruh positif dan negatif terhadap ROE. Karena ketika pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Sehingga ketika LDR meningkat, maka rasio profitabilitas yang diprosikan oleh ROA akan mengalami penurunan.

4.2.4 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Equity* Secara Parsial

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dimana hasil hipotesis bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya hasil penelitian menyatakan bahwa uji hipotesis variabel *Non Performing Loan* dan *BOPO*, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila rasio NPL meningkat maka akan membawa penurunan pada pertumbuhan laba bank. Hal ini dikarenakan rasio *Non Performing Loan* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Jadi apabila tingkat kredit yang bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi laba bank karena kecilnya pendapatan bank yang diperoleh dari pembayaran bunga kredit para nasabah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riski 2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROE. Karena menunjukkan bahwa variabel NPL berkorelasi negatif terhadap ROE, artinya apabila NPL meningkat maka ROE akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan nilai NPL yang tinggi juga tidak baik untuk kesehatan perusahaan karena modal akan tertanam di nasabah yang memiliki kredit bermasalah.

4.2.5 Pengaruh *BOPO* Terhadap *Return On Equity* Secara Parsial

Hasil penelitian dimana *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh

Diana (2010) dimana bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya akan dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Alasan ini yang menjadi dasar peneliti menentukan rasio BOPO menjadi variabel negatif, karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya Operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya apabila BOPO mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila efisiensi BOPO Dengan nilai rata-rata yang masih dibawah ketentuan dari Bank Indonesia atau dengan kata lain bagus maka operasional perusahaan yang sangat efisien akan berdampak baik terhadap potensi profitabilitas dalam memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Simamora 2010) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROE. Karena menunjukkan bahwa variabel *BOPO* berkorelasi negatif terhadap ROE, artinya apabila *BOPO* meningkat maka ROE akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan nilai BOPO yang tinggi juga tidak baik untuk kesehatan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan berikut ini:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* dan *BOPO* Terhadap *Return On Equity* Secara Simultan

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *Capital Adequacy, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan*, dan *BOPO* berpengaruh secara simultan terhadap ROE Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* dan *BOPO* Terhadap *Return On Equity* Secara Parsial

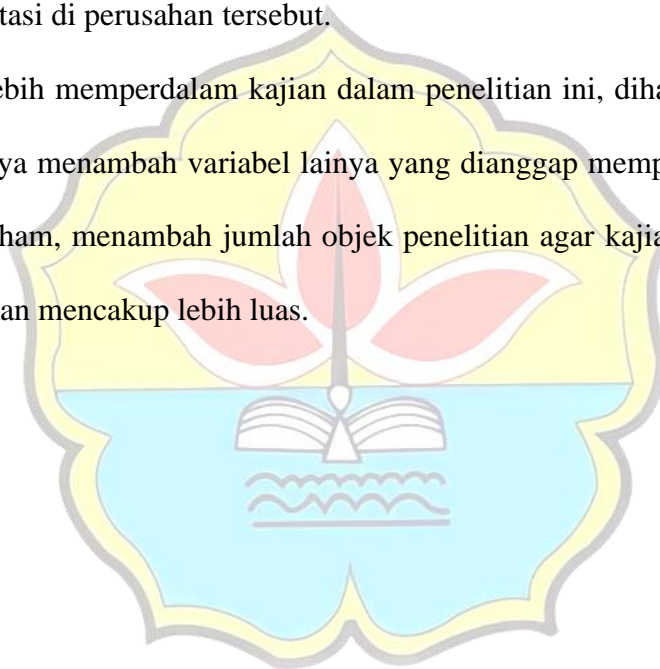
Secara parsial variabel *BOPO* berpengaruh terhadap ROE sedangkan *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE periode 2018-2022. Pengaruh yang diberikan variabel *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* dan *BOPO* terhadap ROE sebesar 75,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 24,4% dijelaskan oleh variabel lain.

5.2 Saran

Beberapa saran yang di tujukan bagi instansi terkait dan masyarakat dalam menjalankan kegiatan berinvestasi di suatu perusahaan, serta saran bagi peneliti

dan akademis dengan maksud dapat meningkatkan penelitiannya di bidang manajemen keuangan antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* dan *BOPO* terhadap ROE. Sedangkan secara parsial hanya variabel *BOPO* yang memiliki pengaruh terhadap ROE. Perusahaan harus meningkatkan *Bopo* karena dengan meningkatkannya *Bopo* maka ROE akan meningkat sehingga akan berdampak pada keputusan investor, dimana investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
2. Untuk lebih memperdalam kajian dalam penelitian ini, diharapkan penelitian berikutnya menambah variabel lain yang dianggap mempengaruhi variabel harga saham, menambah jumlah objek penelitian agar kajian penelitian yang dihasilkan mencakup lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Mandiri. 2023. *Laporan Keuangan Bank Mandiri*. Jakarta: Bank Mandiri. Diakses tanggal 12 April 2023 melalui idx.co.id.
- Bank Negara Indonesia. 2023. *Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia*. Jakarta: Bank Negara Indonesia. Diakses tanggal 12 April 2023 melalui idx.co.id.
- Bank Rakyat Indonesia. 2013, 2014, 2015. *Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia*. Jakarta: Bank Rakyat Indonesia. Diakses tanggal 12 April 2023 melalui idx.co.id.
- Bank Tabungan Negara. 2013, 2014, 2015. *Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara*. Jakarta: Bank Tabungan Negara. Diakses tanggal 12 April 2023 melalui idx.co.id.
- Darmawi, T. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam 2018. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, I. 2011. *Marger, Konsolidasi, Akuisisi Dan Pemisahan Perusahaan. Cara Cerdas Mengebalikan dan Memajukan Perusahaan*. Jakarta : Transmedia Pustaka
- Hasibuan, H.M.S.P. 2011. *Dasar – dasar perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hary. 2018. *Anlisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Grasindo.
- Indah Ayu Untari. 2014. “*Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (Bumn) Dengan Bank Umum Swasta Nasional (Busn) Devisa*”. Skripsi sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Kasmir, 2014 . *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir , 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin. 2016. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindoo Persada.

- Mawar Rohmah, 2013. *Pengaruh Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, Jurnal Universitas Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: BPFE.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Mahmoeddin, Latief, (2010), *Perbankan Dan Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Tigaraksa, Jakarta.
- Prastiyaningtyas, Fitriani. (2010). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Go Publik Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2008)*. Skripsi tidak dipublikasi.
- Pricilia Febriyanti Widyastuti, Nur Aini. (2013). *Pengaruh Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilita bank pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha.
- Rivai, Veithzal., dkk. (2013). *Commercial Bank Management (manajemen perbankan dari teori ke praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, V. 2016. *Commercial Bank Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riski agustiningrum, (2013). *Analisis Pengaruh Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan*. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 2(8).
- Sri Devi Apriani, Lousiani Mansoni (2019). *Pengaruh Capital Adequency Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada bank yang terdaftar di bursa efek indonesia*. Jurnal ekonomi manajemen perbankan vol 1 (2).
- Sugiyono. 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono, P., Cahyono, Y., & Utami, B. D. 2020. *Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Produksi di PT Tuntex Garnent Indonesia*, *Journal of Industri Engineering & Management Research*, 1(1), 70-82.
- Sudana, I. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V.W. 2015. *Akuntansi sektor Publik*. Yogyakarta: Pustaka Press.

LAMPIRAN DATA OLAHAN

EMITEN	TAHUN	CAR	LDR	NPL	BOPO	ROE
BBNI	2019	18.7	91.5	1.2	73.2	14
	2020	15.7	87.3	0.9	93.3	2.9
	2021	17.7	79.7	0.7	81.2	10.4
	2022	17.5	84.2	0.5	68.6	16.4
BBRI	2018	20.15	89.57	0.92	68.48	20.49
	2019	21.52	88.64	1.04	70.1	19.41
	2020	19.59	83.66	0.8	81.22	11.05
	2021	24.27	83.67	0.7	74.3	16.87
BBTN	2022	22.3	79.19	0.73	64.2	20.93
	2018	18.21	103.49	1.83	85.58	14.89
	2019	17.32	113.5	2.96	98.12	1.01
	2020	19.34	93.19	2.06	91.61	10.02
BMRI	2021	19.14	92.86	1.2	89.28	13.64
	2022	20.17	92.65	1.32	86	16.42
	2018	20.96	96.74	0.67	66.48	16.23
	2019	21.39	96.37	0.84	67.44	15.08
BMRI	2020	19.9	82.95	0.43	80.33	9.36
	2021	19.6	80.04	0.41	67.26	16.24
	2022	19.46	77.61	0.26	57.35	22.62

DATA LOG

LOG X1	LOG X2	LOG X3	LOG X4	LOG Y
1.2405492	1.948413	-0.09691	1.8452221	1.2068259
1.2718416	1.9614211	0.0791812	1.8645111	1.146128
1.1958997	1.9410142	-0.0457	1.9698816	0.462398
1.2479733	1.9014583	-0.154902	1.909556	1.0170333
1.243038	1.9253121	-0.30103	1.8363241	1.2148438
1.3042751	1.9521626	-0.03621	1.8355638	1.311542
1.3328423	1.9476297	0.0170333	1.845718	1.2880255
1.2920344	1.9225179	-0.09691	1.909663	1.0433623
1.3850698	1.9225698	-0.154902	1.8709888	1.2271151
1.3483049	1.8986703	-0.13667	1.807535	1.3207692
1.2603099	2.0148984	0.2624511	1.9323723	1.1728947
1.2385479	2.0549959	0.4712917	1.9917575	0.0043214
1.2864565	1.9693693	0.3138672	1.9619429	1.0008677
1.2819419	1.9678287	0.0791812	1.9507542	1.1348144
1.3047059	1.9668454	0.1205739	1.9344985	1.2153732
1.3213913	1.9856061	-0.17392	1.822691	1.2103185
1.3302108	1.9839419	-0.07572	1.8289176	1.1784013
1.2988531	1.9188164	-0.36653	1.9048778	0.9712758
1.2922561	1.9033071	-0.38721	1.8277569	1.210586
1.2891428	1.8899177	-0.58502	1.7585334	1.3544926

LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROE	14.2030	5.52610	20
CAR	19.5160	1.98315	20
LDR	89.2815	8.84834	20
NPL	1.0135	.64027	20
BOPO	76.7035	11.20032	20

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.756	.690	3.07524	1.769

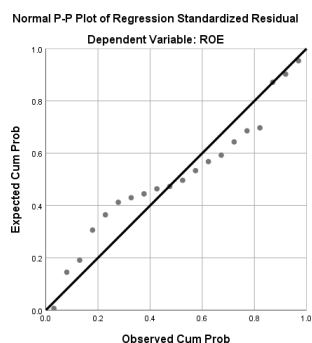
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL
b. Dependent Variable: ROE

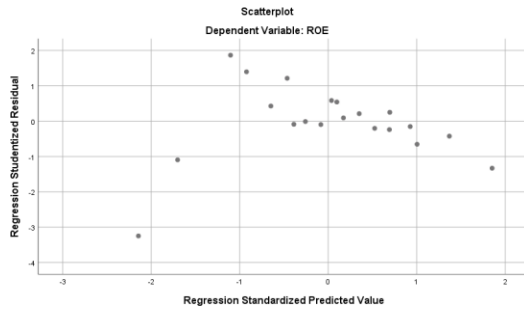
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	438.361	4	109.590	11.588	.000 ^b
	Residual	141.856	15	9.457		
	Total	580.218	19			

a. Dependent Variable: ROE
b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR, NPL

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	40.254	18.537		2.172	.046		
	CAR	.649	.403	.233	1.609	.128	.778	1.285
	LDR	-.108	.153	-.173	-.709	.489	.272	3.676
	NPL	2.345	2.601	.272	.901	.382	.179	5.574
	BOPO	-.410	.102	-.830	-4.016	.001	.381	2.622

a. Dependent Variable: ROE





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.73242217
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.110
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.85769
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	9
Z	-.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491
a. Median	



Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
	420.426	453.517	194.678	487.052	528.148
PENYERTAAN SAHAM					
Pihak ketiga	-	-	-	270	270
Cadangan kerugian penurunan nilai	-	-	-	(270)	(270)
ASET TETAP					
Biaya perolehan/Nilai revaluasi	10.599.848	9.468.655	9.053.182	8.108.086	7.411.526
Akumulasi penyusutan	(4.246.045)	(3.731.864)	(3.234.737)	(2.707.428)	(2.393.832)
BUNGA YANG MASIH AKAN DITERIMA	10.750.302	9.173.536	6.285.574	3.210.772	2.959.502
ASET PAJAK TANGGUHAN - Neto	2.915.428	2.430.660	1.972.393	629.105	260.251
ASET LAIN-LAIN	2.352.762	2.505.522	3.784.186	2.600.197	2.715.921
TOTAL ASET	402.148.312	371.868.311	361.208.406	311.776.828	306.436.194
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS					
LIABILITAS					
LIABILITAS SEGERA	3.205.358	3.654.236	4.765.276	1.999.183	2.301.930
SIMPANAN DARI NASABAH					
Giro					
Pihak ketiga	17.636.481	12.806.732	16.546.465	9.583.560	17.774.334
Pihak berelasi	87.264.437	60.556.142	52.054.300	38.524.556	35.898.854
Giro Wadiah					
Pihak ketiga	1.783.134	1.176.350	946.930	917.455	1.314.451
Pihak berelasi	6.841.675	4.179.603	2.138.165	1.675.555	1.467.403
	113.525.727	78.718.827	71.685.860	50.701.126	56.455.042
Tabungan					
Pihak ketiga	35.656.990	46.363.367	38.279.792	41.212.905	37.991.758
Pihak berelasi	525.339	436.034	420.345	272.004	359.081
Tabungan Wadiah					
Pihak ketiga	1.192.775	1.149.143	903.998	789.042	765.695
Pihak berelasi	943	1.096	1.211	847	629
	37.376.047	47.949.640	39.605.346	42.274.798	39.117.163
Deposito berjangka					
Pihak ketiga	66.808.185	53.067.211	60.918.288	61.281.176	69.989.506
Pihak berelasi	79.389.842	93.453.378	86.940.320	52.648.592	45.472.777
Deposito berjangka Mudharabah					
Pihak ketiga	-	-	-	-	-
Pihak berelasi	-	-	-	-	-
	146.198.027	146.520.589	147.858.608	113.929.768	115.462.283
Total simpanan dari nasabah	297.099.801	273.189.056	259.149.814	206.905.692	211.034.488
SIMPANAN DARI BANK LAIN					
Pihak ketiga	136.408	66.007	29.880	4.509.238	2.992.579
EFEK-EFEK YANG DIJUAL DENGAN JANJII DIBEJI KEMBALI					
Pihak ketiga	-	-	-	935.000	935.000
LIABILITAS AKSEPTASI					
Pihak ketiga	302.037	292.220	196.071	-	-

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
RASIO KEUANGAN (%)					
Rasio Liabilitas Terhadap Jumlah Aset	87,37	88,12	88,97	86,42	86,08
Rasio Liabilitas Terhadap Jumlah Ekuitas	1.356,18	1.530,80	1.607,86	1.130,43	1.106,46
Non Performing Loan (NPL) Gross	3,38	3,70	4,37	4,78	2,81
Non Performing Loan (NPL) Netto	1,32	1,20	2,06	2,96	1,83
Rasio Kewajiban Penyelesaian Modal Minimum (KPMW)	20,17	19,14	19,34	17,32	18,21
Return On Asset (ROA)	1,02	0,81	0,69	0,13	1,34
Return On Equity (ROE)	16,42	13,64	10,02	1,00	14,89
Net Interest Margin (NIM)	4,40	3,99	3,06	3,32	4,32
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	86,00	89,28	91,61	98,12	85,58
Cost to Income Ratio (CIR)	46,66	48,18	53,85	58,08	-
Loan to Deposit Ratio (LDR)	92,65	92,86	93,19	113,50	103,49
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Giro Wajib Minimum (GWM)					
GWM Utama Rupiah					
Konvensional	8,28	3,55	3,16	6,19	6,61
Syariah	7,76	3,70	3,15	4,64	5,30
GWM Valuta Asing	4,13	6,24	4,63	8,28	8,69
Posisi Devisa Netto	4,17	2,63	3,17	4,14	1,55

*Saldo defisit sebesar Rp14.226.290 telah dieliminasi akibat kuasi-reorganisasi pada tanggal 31 Mei 2007.

Ikhtisar Operasional

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
PERBANKAN KONSUMER					
Penyaluran Kredit Konsumer	41.795.596	32.948.775	24.812.869	33.439.158	49.371.120
Simpanan Konsumer	63.400.171	68.770.476	65.777.811	65.600.784	61.792.136
PERBANKAN KOMERSIAL					
Penyaluran Kredit Komersial	37.654.864	20.423.399	15.416.031	25.962.288	29.135.261
Simpanan Komersial	223.893.013	197.936.014	189.525.768	137.939.293	146.263.780
UNIT USAHA SYARIAH					
Penyaluran Pembiayaan Syariah	8.213.567	6.232.013	4.658.912	5.302.395	8.326.533
Simpanan Syariah	34.640.775	29.269.336	23.831.409	21.861.284	22.342.676

IKHTISAR DATA KEUANGAN PENTING

Ikhtisar Keuangan dan Rasio Keuangan

Tabel Ikhtisar Keuangan

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
LAPORAN POSISI KEUANGAN					
ASET					
KAS	1.661.533	1.539.577	1.429.426	1.369.167	1.243.615
GIRO PADA BANK INDONESIA	25.416.941	10.692.484	11.107.672	15.512.329	15.417.862
GIRO PADA BANK LAIN					
Pihak ketiga	963.935	1.000.338	2.995.233	391.877	718.377
Pihak berelasi	508.322	96.460	221.896	357.624	870.392
Cadangan kerugian penurunan nilai	(1.747)	(1.698)	(1.808)	(1.632)	(1.718)
	1.470.510	1.095.100	3.215.321	747.869	1.587.051
PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA DAN BANK LAIN					
Pihak ketiga	12.975.894	27.900.711	19.830.096	10.996.115	26.461.116
Pihak berelasi	61	337	337	101.078	3.644
EFEK-EFEK					
Pihak ketiga	873.109	891.173	1.123.406	5.985.588	4.991.546
Pihak berelasi	850.059	1.341.732	2.082.560	2.126.461	877.112
Cadangan kerugian penurunan nilai	(2.399)	(2.000)	(2.000)	(27.378)	(20.173)
	1.720.769	2.230.905	3.203.966	8.084.671	5.848.485
OBLIGASI PEMERINTAH					
Pihak berelasi	51.964.973	46.080.298	56.287.751	11.053.601	9.393.138
EFEK-EFEK YANG DIBELI DENGAN JANJI DIJUAL KEMBALI					
Pihak ketiga	1.434.190	1.598.325	954.955	1.675.221	-
Pihak berelasi	-	-	-	200.000	-
KREDIT YANG DIBERIKAN DAN PEMBIAYAAN/PIUTANG SYARIAH					
Kredit yang diberikan					
Pihak ketiga	247.217.823	229.174.514	217.711.277	214.807.263	204.651.014
Pihak berelasi	19.439.742	18.110.919	17.340.839	17.405.276	11.605.291
Cadangan kerugian penurunan nilai	(14.104.914)	(13.165.897)	(12.151.936)	(5.425.908)	(2.777.845)
	252.552.651	234.119.536	222.900.180	226.786.631	213.478.460
Pembiayaan/piutang syariah					
Pihak ketiga	31.367.082	27.102.484	25.059.007	23.609.204	22.037.831
Pihak berelasi	257.057	447.374	3.040	3.416	3.596
Cadangan kerugian penurunan nilai	(1.570.009)	(1.269.863)	(909.007)	(690.258)	(520.287)
	30.054.130	26.279.995	24.153.040	22.922.362	21.521.140
TAGIHAN DERIVATIF					
Pihak ketiga	103.939	31.017	70.386	-	167
TAGIHAN AKSEPTASI					
Pihak ketiga	289.206	-	-	-	-
Pihak berelasi	131.356	454.140	196.071	487.052	528.148
Cadangan kerugian penurunan nilai	(136)	(623)	(1.393)	-	-

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Pihak berelasi	118.525	161.920	-	487.052	528.148
LIABILITAS DERIVATIF					
Pihak ketiga	-	17.741	22.787	-	152
SURAT-SURAT BERHARGA YANG DITERBITKAN					
Pihak ketiga	4.297.252	8.094.441	10.835.733	14.405.980	13.719.734
Pihak berelasi	4.355.008	4.277.267	4.974.733	5.377.572	6.925.026
PINJAMAN YANG DITERIMA					
Pihak ketiga	7.365.320	6.499.997	6.798.082	8.681.368	7.430.342
Pihak berelasi	17.455.685	15.562.294	17.009.056	13.784.289	8.069.151
BUNGA YANG MASIH HARUS DIBAYAR	629.366	496.725	726.914	630.002	630.134
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI	4.719	3.644	6.489	-	-
LIABILITAS IMBALAN KERJA DAN LAIN-LAIN	7.248.985	6.618.300	6.666.875	5.736.637	6.217.814
PINJAMAN SUBORDINASI DAN EFEK-EFEK SUBORDINASI					
Pihak ketiga	4.658.242	4.259.776	4.194.554	-	-
Pihak berelasi	4.499.977	4.499.968	5.999.878	5.999.669	2.999.519
TOTAL LIABILITAS	351.376.683	327.693.592	321.376.142	269.451.682	263.784.017
DANA SYIRKAH TEMPORER					
SIMPANAN NASABAH					
Giro Mudharabah					
Pihak ketiga	468.889	467.333	341.653	826.682	1.059.570
Pihak berelasi	11.897	12.281	17.033	588.030	534.702
Tabungan Mudharabah					
Pihak ketiga	4.730.686	3.466.529	2.683.283	3.226.349	2.675.780
Pihak berelasi	88.427	505.563	430.860	136.577	84.289
Deposito berjangka Mudharabah					
Pihak ketiga	11.886.366	8.887.336	11.022.780	11.661.400	8.814.203
Pihak berelasi	7.637.191	9.424.102	5.345.495	2.038.501	5.625.953
Total simpanan nasabah	24.823.456	22.763.144	19.841.104	18.477.539	18.794.497
SIMPANAN DARI BANK LAIN					
Giro Mudharabah					
Pihak ketiga	56	46	176	243	315
Tabungan Mudharabah					
Pihak ketiga	19.674	1.882	2.139	3.299	8.857
Deposito berjangka Mudharabah					
Pihak ketiga	19.089	3.000	1.000	7.870	8.060
Total simpanan dari bank lain	38.819	4.928	3.315	11.412	17.232
TOTAL DANA SYIRKAH TEMPORER	24.862.275	22.768.072	19.844.419	18.488.951	18.811.729
EKUITAS					
Modal saham - nominal Rp.500 (Rupiah penuh) per saham masing-masing pada tanggal 31 Desember 2022 dan 2021					
Modal dasar 20.478.432.000 saham (nilai penuh) (terdiri dari 1 lembar saham seri A Dwiwarna dan 20.478.431.999 lembar saham seri B) masing-masing pada tanggal 31 Desember 2022 dan 2021					
Modal ditempatkan dan disetor penuh 10.590.000.000 saham (nilai penuh) (terdiri dari 1 lembar saham seri A Dwiwarna dan 10.589.999.999 lembar Saham seri B) masing-masing pada tanggal 31 Desember 2022 dan 2021	5.295.000	5.295.000	5.295.000	5.295.000	5.295.000
Tambahan modal disetor	2.054.454	2.054.454	2.054.454	2.054.454	2.054.454
Dana setoran modal	2.756.375	-	-	-	-

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Keuntungan neto yang belum direalisasi dan cadangan kerugian penurunan nilai atas efek-efek dan obligasi Pemerintah pemerintah setelah pajak tanggungan Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	(1.193.252)	87.817	1.100.019	11.460	(107.430)
Pengukuran kembali					
Program Imbalan Pasti - setelah pajak tanggungan	(409.657)	(458.153)	(531.674)	(194.707)	(82.886)
Bagian efektif Lindung Nilai - Arus Kas	(49.301)	(19.983)	(1.239)	-	-
Surplus Revaluasi Aset Tetap	3.508.565	3.307.991	3.307.991	3.307.991	2.966.991
Saldo laba*					
Telah ditentukan penggunaannya	10.745.157	8.606.555	7.004.198	12.995.995	10.749.657
Belum ditentukan penggunaannya	3.201.813	2.532.966	1.759.096	366.002	2.964.662
TOTAL EKUITAS	25.909.354	21.406.647	19.987.845	23.836.195	23.840.448
JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	402.148.312	371.868.311	361.208.406	311.776.828	306.436.194
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL					
Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil					
Bagi Hasil Bunga	23.233.200	23.413.857	22.947.252	23.271.432	20.781.512
Bagi hasil dan marjin unit syariah	2.674.168	2.381.101	2.169.236	2.448.442	2.070.246
Total Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil	25.907.368	25.794.958	25.116.488	25.719.874	22.851.758
Beban Bunga, Bagi Hasil dan Bonus					
Bunga	(9.866.919)	(11.670.728)	(14.687.492)	(15.167.294)	(11.627.554)
Beban pendanaan lainnya	(169.804)	(177.585)	(147.146)	(157.708)	(128.826)
Bonus Simpanan Wadiah	(57.558)	(32.175)	(21.782)	(15.641)	(12.436)
Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil Mudharabah	(815.803)	(923.167)	(1.335.517)	(1.417.430)	(993.765)
Total Beban Bunga, Bagi Hasil dan Bonus	(10.910.084)	(12.803.655)	(16.191.937)	(16.758.073)	(12.762.581)
Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil - Neto	14.997.284	12.991.303	8.924.551	8.961.801	10.089.177
Pendapatan Operasional Lainnya					
Pungutan administrasi dan denda atas simpanan dan kredit yang diberikan	965.441	852.953	760.751	832.556	819.837
Pendapatan dari penerimaan kredit yang dihapusbukukan	431.591	304.810	275.538	113.399	130.900
(Kerugian) Keuntungan dari penjualan efek-efek - neto	(234.089)	76.734	356.168	478.339	437.553
(Kerugian) Keuntungan dari penjualan obligasi pemerintah - neto	(266.235)	818.679	308.351	144.553	8.586
(Kerugian) Keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar efek-efek - neto	(64.931)	(135.338)	18.493	20.894	30.316
(Kerugian) Keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar obligasi pemerintah - neto	55.045	(18.778)	87.011	1.745	11.999
Lain-lain	822.775	463.507	708.295	518.366	632.403
Total Pendapatan Operasional Lainnya	1.709.597	2.362.567	2.514.607	2.109.852	2.071.594
Penyisihan kerugian penurunan nilai aset keuangan dan non-aset keuangan	(4.017.378)	(3.627.477)	(2.258.479)	(3.486.665)	(1.714.427)
Pembalikan (Penyisihan) Estimasi Kerugian Penurunan Nilai Komitmen dan Kontinjensi	(1.075)	2.845	(3.784)	-	-
Beban Operasional Lainnya					
Umum dan administrasi	(3.754.028)	(3.358.846)	(3.114.260)	(3.425.022)	(3.225.353)
Gaji dan tunjangan karyawan	(4.190.298)	(3.782.925)	(2.977.208)	(2.863.955)	(2.876.562)
Premi program penjaminan Pemerintah	(599.991)	(619.667)	(469.360)	(467.791)	(401.532)
Lain-lain	(329.308)	(930.968)	(285.782)	(306.447)	(349.097)
Total Beban Operasional Lainnya	(8.873.625)	(8.692.406)	(6.846.610)	(7.063.215)	(6.852.544)
LABA OPERASIONAL	3.814.803	3.036.832	2.330.285	521.773	3.593.800
BEBAN BUKAN OPERASIONAL - NETO	60.887	(43.512)	(59.428)	(110.711)	16.475
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK	3.875.690	2.993.320	2.270.857	411.062	3.610.275

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
BEBAN PAJAK	(830.617)	(617.093)	(668.499)	(201.799)	(802.352)
LABA TAHUN BERJALAN	3.045.073	2.376.227	1.602.358	209.263	2.807.923
Pendapatan Komprehensif Lain:					
Akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi					
Surplus Revaluasi Aset Tetap	200.574	-	-	341.000	-
Pengukuran kembali program imbalan pasti	59.872	75.005	(397.512)	(132.869)	80.363
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	(11.376)	(1.484)	60.545	21.048	(20.091)
Akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi					
Bagian Efektif Lindung Nilai – Arus Kas	(40.883)	(18.744)	(1.239)	-	-
Keuntungan (kerugian) neto yang belum direalisasi atas perubahan nilai efek-efek dan obligasi pemerintah yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	(1.576.967)	(1.259.616)	1.342.481	148.613	(114.250)
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi	307.463	247.414	(253.922)	(9.723)	28.562
Total laba komprehensif tahun berjalan	1.983.756	1.418.802	2.352.711	557.332	2.782.507
Laba Per Saham Dasar (nilai penuh)	288	224	151	20	265
LAPORAN ARUS KAS					
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI					
Penerimaan bunga, bagi hasil, dan marjin	24.331.326	22.427.061	22.025.695	25.453.902	22.179.899
Penerimaan kredit yang telah dihapusbukukan	503.307	362.436	331.915	153.997	151.188
Pembayaran bunga dan bonus, provisi dan komisi	(10.775.222)	(13.027.787)	(16.095.612)	(16.646.046)	(12.624.698)
Pembayaran pajak penghasilan badan	(1.001.324)	(820.461)	(341.466)	(590.027)	(976.956)
Penerimaan dari surat ketetapan pajak	402.428	-	-	6.710	3.941
Beban operasional lainnya - neto	(6.896.183)	(5.927.136)	(3.986.344)	(4.845.107)	(5.163.188)
Pendapatan (beban) bukan operasional lainnya - neto	13.828	(27.932)	(59.428)	(110.711)	16.475
Penerimaan kas sebelum perubahan aset dan liabilitas operasi	6.578.160	2.986.181	1.874.760	3.422.718	3.586.661
Perubahan dalam aset dan liabilitas operasi:					
Penurunan (kenaikan) dalam aset operasi:					
Penempatan pada bank lain	-	947.105	(595.305)	(351.800)	-
Efek-efek yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	(104.885)	849.641	172.622	2.452.777	740.954
Obligasi pemerintah yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	(4.955.939)	4.842.769	(18.122.548)	1.547.115	(2.350.369)
Tagihan akseptasi	33.578	(258.069)	-	-	-
Kredit yang diberikan dan pembiayaan/piutang syariah	(26.318.471)	(16.988.247)	(7.255.860)	(18.229.537)	(39.554.295)
Aset lain-lain	(196.503)	1.241.584	(1.285.447)	300.335	10.680
Kenaikan (penurunan) dalam Liabilitas operasi:					
Liabilitas segera	(466.852)	(1.120.009)	2.446.942	(301.002)	(414.568)
Simpanan dari nasabah					
Giro	31.538.044	4.762.109	20.492.649	(5.565.072)	3.653.362
Giro Wadiah	3.268.857	2.270.858	492.085	(188.844)	32.528
Tabungan	(10.617.072)	8.099.264	(2.784.772)	3.134.070	132.903
Tabungan Wadiah	43.479	245.030	115.320	23.565	143.923
Deposito berjangka	(322.562)	(1.338.019)	33.928.841	(1.532.515)	29.980.351
Simpanan dari bank lain	70.400	36.127	(4.479.357)	1.516.659	(2.070.854)
Liabilitas akseptasi	(33.578)	258.069	-	-	-
Liabilitas lain-lain	654.214	(206.114)	303.204	(734.052)	650.935
Dana syirkah lemporer	2.094.203	2.923.653	1.355.469	(322.778)	3.047.359
Kas Neto digunakan untuk Aktivitas Operasi	1.265.073	9.551.932	26.658.603	(14.828.361)	(2.410.430)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI					
Penerimaan saat jatuh tempo dari efek-efek biaya perolehan diamortisasi	199.964	-	1.061.584	-	-
Penerimaan saat jatuh tempo dari efek-efek yang dimiliki hingga jatuh tempo	-	-	-	-	36.889
Perolehan Aset tetap	(1.042.464)	(415.473)	(798.086)	(366.561)	(526.743)
Penurunan efek-efek diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	381.580	330.249	1.082.203	-	-
Penurunan (Kenaikan) obligasi pemerintah diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	5.714.402	10.722.233	(25.844.225)	(2.085.930)	464.873
Pembelian obligasi pemerintah pada biaya perolehan diamortisasi	(7.816.426)	(5.922.417)	(148.619)	-	944.573
Pembelian efek-efek yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi	-	(236.767)	-	-	-
Penerimaan efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	163.410	-	920.267	-	-
Penempatan efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	-	(643.370)	-	(1.875.221)	-
(Kenaikan) Penurunan efek-efek tersedia untuk dijual	-	-	-	(718.350)	1.089.818
Pembelian obligasi pemerintah yang dimiliki hingga jatuh tempo	-	-	-	(947.963)	(319.917)
Pembelian efek-efek yang dimiliki hingga jatuh tempo	-	-	-	(1.083.081)	-
Kas Neto diperoleh dari (digunakan untuk) Aktivitas Investasi	(2.399.534)	3.834.455	(23.726.876)	(7.077.106)	1.689.493
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN					
Penerimaan dari surat-surat berharga yang diterbitkan	1.541.330	10.186	1.493.811	4.144.000	3.660.000
Pembayaran atas surat-surat berharga yang diterbitkan jatuh tempo	(5.263.000)	(3.455.000)	(5.322.500)	(5.122.930)	(3.520.000)
Penerimaan atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	592.326	1.716.191	-	-	-
Pembayaran atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali jatuh tempo	(592.326)	(1.716.191)	(935.000)	-	(450.000)
Eksekusi opsi saham karyawan	-	-	-	-	-
Pembayaran dividen	(237.624)	-	(20.927)	(561.585)	(605.493)
Penerimaan dari pinjaman yang diterima	11.814.826	6.455.429	9.141.448	11.001.654	7.550.287
Pembayaran dari pinjaman yang diterima	(9.095.884)	(8.204.691)	(7.823.008)	(4.020.720)	(36.490)
Penerimaan dari efek-efek subordinasi	-	1.500.000	4.047.884	2.999.950	-
Pembayaran Liabilitas Sewa	(84.983)	(99.959)	(125.788)	-	-
Pembayaran atas pinjaman dan efek-efek subordinasi jatuh tempo	-	(3.000.000)	-	-	-
Dana setoran modal	2.756.575	-	-	-	-
Kas Neto diperoleh dari Aktivitas Pendanaan	1.431.240	(6.794.035)	455.920	8.440.369	6.598.304
Kenaikan (Penurunan) Neto Kas dan Setara Kas	296.779	6.592.352	3.387.647	(13.465.098)	5.877.367
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	41.229.907	34.637.555	31.249.908	44.715.006	38.837.639
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	41.526.686	41.229.907	34.637.555	31.249.908	44.715.006
Rincian kas dan setara kas akhir tahun adalah sebagai berikut:					
Kas	1.661.533	1.539.577	1.429.426	1.369.167	1.243.615
Giro pada Bank Indonesia	25.416.941	10.692.484	11.107.672	15.512.329	15.417.862
Giro pada bank lain	1.472.257	1.096.798	3.217.129	749.501	1.588.769
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain - jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan	12.975.955	27.901.048	18.883.328	10.745.393	26.364.760
Sertifikat Bank Indonesia - jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan	-	-	-	2.873.518	100.000
Total	41.526.686	41.229.907	34.637.555	31.249.908	44.715.006

Key Financial Highlights

Financial Summary and Financial Ratio

Table of Financial highlight and Financial Ratios

(in millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ⁽¹⁾	2019	2018 ⁽¹⁾
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION					
ASSETS					
Cash	27,407,478	26,299,973	32,274,988	30,219,214	27,421,625
Current accounts with Bank Indonesia	150,935,150	56,426,573	51,530,969	71,416,449	71,159,442
Current accounts with Other Banks - net	91,869,777	73,012,684	80,005,759	127,092,463	99,695,406
Securities, Export Bills, Reverse Repo and Other Receivables	418,685,107	455,174,902	400,022,060	252,607,675	226,990,368
Government Recapitalization Bonds	-	-	-	1,130,306	1,505,273
Loans, Sharia Receivables, and Financing	1,139,077,065	1,042,867,653	1,020,192,968	907,388,986	838,141,014
Allowance for Loans Provided, Sharia Receivables, and Financing	(93,087,981)	(87,829,417)	(70,394,653)	(39,196,369)	(35,511,191)
Derivative Receivables - net	911,405	730,083	1,576,659	210,396	485,810
Acceptances Receivables - net	7,031,064	9,066,005	6,271,176	9,346,063	11,643,003
Allowance for impairment losses - net	6,506,903	6,071,727	1,500,329	745,304	460,096
Fixed assets - net	55,216,047	47,970,187	43,706,632	31,432,629	26,914,859
Deferred Tax Assets - net	18,712,994	16,284,898	9,885,990	4,541,298	5,114,653
Other Assets - net	42,374,001	32,022,666	33,492,467	19,824,426	22,877,934
TOTAL ASSETS	1,865,639,010	1,678,097,734	1,610,065,344	1,416,758,840	1,296,898,292
LIABILITIES, TEMPORARY SYIRKAH FUNDS AND EQUITY					
LIABILITIES					
Deposits from Customers ***)	1,307,884,013	1,138,743,215	1,087,424,950	996,377,825	944,268,737
Demand Deposits	349,755,590	220,590,197	192,729,992	168,826,135	180,669,095
Saving Deposits	522,647,920	497,676,739	476,065,986	405,355,483	387,179,625
Time Deposits	435,480,503	420,476,279	452,125,948	413,223,653	376,420,017
Immediate Liability	24,910,579	18,735,387	15,473,574	7,549,312	8,462,958
Deposits from Other Banks	9,334,547	13,329,434	-	17,969,829	9,131,158
Securities Sold Under Agreement to Repurchase	9,997,592	29,408,508	40,478,672	49,902,938	37,379,394
Fund Borrowings	79,371,200	68,458,547	72,164,236	30,921,771	40,457,429
Marketable Securities Issued	63,611,761	55,306,697	57,757,028	38,620,837	31,190,216
Other Liabilities	67,134,001	62,329,142	50,017,029	19,359,607	3,324,974
TOTAL LIABILITIES	1,562,243,693	1,386,310,930	1,380,598,462	1,183,155,670	1,111,622,961
EQUITY					
Capital stock	7,577,950	7,577,950	6,167,291	6,167,291	6,167,291
Additional paid-in-capital	75,637,083	76,242,898	3,411,813	2,900,994	2,692,663
Surplus revaluation of fixed assets - net	20,267,952	17,006,230	17,099,207	17,099,207	13,824,692
Differences arising from the translation of foreign currency financial statements	(127,954)	(115,975)	(54,749)	(14,970)	49,850
Provision for bonus shares compensation	210,266	210,266	1,228,805	21,796	426,670

(in millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ⁽¹⁾	2019	2018 ⁽¹⁾
Unrealized gain (loss) on fair value through other comprehensive income securities - net of deferred tax	(4,464,483)	1,949,387	4,623,064	-	-
Allowance for impairment losses on fair value through other comprehensive income securities	139,978	547,026	975,877	-	-
Gain/(loss) on unrealized available-for-sale securities and Government Recapitalization Bonds	-	-	-	715,770	(2,070,378)
Gain/(loss) on remeasurement of defined benefit plan - net of deferred tax	(689,473)	(1,423,685)	(1,469,726)	189,519	1,154,343
Treasury Stock	(2,202,178)	(45,997)	(1,649,076)	(2,106,014)	(2,418,948)
Stock Option	16,356	19,255	72,894	22,409	10,971
Impact of transaction with non-controlling interest	1,758,580	1,758,580	-	-	-
Merging entity equity	-	-	29,538,484	-	-
Total Retained Earnings	201,169,934	-	-	181,327,431	163,130,389
Appropriated	3,022,685	3,022,685	3,022,685	3,022,685	3,022,685
Unappropriated	198,147,249	181,986,363	163,949,482	178,304,746	160,107,704
Total Equity Attributable to Equity Holders of the Parent Entity	299,294,011	288,734,983	226,916,051	206,323,433	182,967,543
Non-controlling Interest	4,101,306	3,051,821	2,550,831	2,460,903	2,307,788
TOTAL EQUITY	303,395,317	291,786,804	229,466,882	208,784,336	185,275,331
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY	1,865,639,010	1,678,097,734	1,610,065,344	1,416,758,840	1,296,898,292
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME					
INCOME AND EXPENSES FROM OPERATIONS					
Interest and Sharia Income - net	124,597,073	114,094,429	93,584,113	81,707,305	77,665,772
Premium income - net	1,577,323	1,043,075	878,710	1,010,728	945,722
Other Operating Income	47,302,800	41,215,807	38,099,755	29,463,839	23,425,430
Provision for allowance for impairment losses on financial assets - net	(27,384,906)	(35,806,312)	(33,024,492)	(21,556,319)	(17,792,693)
Reversal of (provision for) allowance for estimated losses on commitments and contingencies - net	543,145	(3,321,266)	(2,157,162)	(608,271)	912
Provision for allowance for impairment losses non-financial assets - net	(137,431)	(163,243)	(98,374)	(595,015)	(528,982)
Total other operating expenses	(82,191,967)	(75,918,108)	(67,503,849)	(44,965,625)	(41,990,284)
OPERATING INCOME	64,306,037	41,144,382	29,778,701	43,431,933	41,725,877
NON OPERATING (EXPENSES) INCOME - NET	290,664	(152,317)	214,705	(67,880)	27,817
INCOME BEFORE TAX EXPENSE	64,596,701	40,992,065	29,993,406	43,364,053	41,753,694
TAX EXPENSE	(13,188,494)	(7,835,608)	(8,951,971)	(8,950,228)	(9,335,208)
INCOME BEFORE NET PRO FORMA INCOME ARISING FROM ACQUISITION TRANSACTION WITH ENTITIES UNDER COMMON CONTROL	51,408,207	33,156,457	21,041,435	-	-
PRO FORMA NET INCOME ARISING FROM ACQUISITION TRANSACTION WITH ENTITIES UNDER COMMON CONTROL	-	(2,400,691)	(2,381,042)	-	-
NET INCOME	51,408,207	30,755,766	18,660,393	34,413,825	32,418,486
Other comprehensive income:					
Accounts that will not be reclassified to profit or loss					
Remeasurement of liabilities for employee benefits	902,754	487,841	(2,473,364)	(1,291,782)	601,819
Income taxes related to items not to be reclassified to profit or loss	(176,671)	(67,751)	464,563	322,945	(150,455)
Revaluation surplus arising from premises and equipment	3,297,304	(92,127)	81,910	3,316,985	-

(In millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ⁽¹⁾	2019	2018 ⁽¹⁾
Items to be reclassified to profit or loss					
Differences arising from the Translation of foreign currency financial statements	(11,979)	(61,226)	(39,780)	(64,820)	(4,349)
Unrealized gain (loss) on Fair value through other Comprehensive Income Securities	(7,946,514)	(3,143,546)	4,633,558	-	-
Allowance for impairment losses on fair value through other comprehensive income securities	(413,197)	(425,090)	868,462	-	-
Unrealized gains (losses) on available-for-sale securities and Government Recapitalization Bonds	-	-	-	3,696,914	(5,141,381)
Income taxes related to items to be reclassified to profit or loss	1,509,279	478,796	(698,690)	(895,470)	1,216,705
Other comprehensive income for the year - after tax	(2,839,024)	(2,823,103)	2,836,659	5,084,772	(3,477,661)
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR BEFORE PRO FORMA COMPREHENSIVE INCOME ARISING FROM ACQUISITION TRANSACTION WITH ENTITIES UNDER COMMON CONTROL	48,569,183	30,333,354	23,878,094	-	-
PRO FORMA COMPREHENSIVE INCOME ARISING FROM ACQUISITION TRANSACTION WITH ENTITIES UNDER COMMON CONTROL	-	(2,776,220)	(2,120,315)	-	-
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR	48,569,183	27,557,134	21,757,779	39,498,597	28,940,825
INCOME FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:					
Equity holders of the parent entity	51,170,312	31,066,592	18,654,753	34,372,609	32,351,133
Non-controlling interest	237,895	(310,826)	5,640	41,216	67,353
TOTAL	51,408,207	30,755,766	18,660,393	34,413,825	32,418,486
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO:					
Equity holders of the parent entity	48,333,349	27,855,902	21,727,515	39,403,628	28,910,721
Non-controlling interest	235,834	(298,768)	30,264	94,969	30,104
TOTAL	48,569,183	27,557,134	21,757,779	39,498,597	28,940,825
EARNINGS PER SHARE ATTRIBUTABLE TO EQUITY HOLDERS OF THE PARENT ENTITY (full Rupiah)					
Basic	338	238	152	281	265
Diluted	338	238	151	281	264
CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS					
CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES					
Income received					
Interest and investment income	130,501,831	136,283,648	125,439,096	117,464,011	102,362,132
Sharia income	10,118,043	6,257,927	6,853,944	3,376,547	3,124,446
Premium income	8,936,995	6,989,783	6,205,775	5,373,757	4,178,213
Expense paid					
Interest expense	(25,762,613)	(28,533,680)	(39,883,405)	(38,666,742)	(32,166,798)
Sharia expense	(1,008,042)	(1,293,103)	(2,297,043)	(1,377,133)	(1,375,637)
Claim expense	(7,359,672)	(5,946,708)	(5,327,065)	(4,363,029)	(3,232,491)
Recovery of written-off assets	12,468,321	9,005,760	7,252,171	7,065,981	6,209,435
Other operating income	35,709,608	34,345,472	31,580,969	22,213,637	16,764,733
Other operating expenses	(78,869,304)	(73,658,162)	(63,609,646)	(46,257,269)	(42,138,028)
Non-operating expense - net	(52,531)	(203,971)	179,491	(68,021)	27,817
Payment of corporate income tax	(15,762,408)	(11,164,431)	(5,936,444)	(9,357,307)	(9,668,009)

(in millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ¹⁾	2019	2018 ²⁾
Cash flows before changes in operating assets and liabilities	68,920,228	72,082,535	60,457,843	55,404,332	44,085,813
Changes in operating assets and liabilities:					
Decrease (increase) in operating assets:					
Placement with Bank Indonesia and Other Financial Institutions	(195,110)	945,891	264,550	(2,854,149)	190,262
Securities measured at fair value through profit or loss:	(2,114,619)	9,164,531	(12,440,166)	(12,637,154)	(2,566,448)
Export bills and other receivables	(9,403,150)	(2,091,221)	6,744,495	(6,172,212)	(16,311,815)
Securities purchased under agreement to resell	3,900,820	(8,096,930)	(24,236,324)	(13,185,691)	8,614,473
Loans	(106,917,972)	(68,377,027)	(80,715,775)	(74,427,400)	(113,206,894)
Sharia loans	(1,354,828)	39,905,977	(23,299,281)	(6,025,669)	(2,600,698)
Finance receivables	(9,996,487)	(11,951,573)	(23,148,260)	(803,779)	(949,203)
Other assets	(2,941,947)	1,422,631	23,311,739	6,655,602	4,155,071
Increase (decrease) in operating liabilities:					
Liabilities due immediately	6,175,192	3,261,813	7,924,262	(913,645)	1,878,757
Deposits:					
Demand Deposits	129,165,393	35,741,846	16,022,216	(9,271,846)	32,568,814
Wadiah Demand Deposits	-	(6,258,078)	4,237,212	(256,984)	510,949
Saving Deposits	24,971,180	37,005,372	55,315,884	25,436,778	36,497,967
Wadiah Saving Deposits	-	(9,247,604)	2,295,916	1,349,877	852,159
Time Deposits	15,004,224	(5,923,271)	13,175,897	55,810,139	30,995,577
Deposits from Other Banks and other financial institutions	(3,994,882)	(10,456,563)	5,816,168	8,838,671	3,537,792
Derivative Payables	-	(208,079)	223,169	-	-
Securities sold under agreement to repurchase	(19,410,916)	(11,070,164)	(9,424,266)	12,523,543	25,242,710
Others liabilities	5,698,879	235,264	(1,398,837)	1,252,567	2,673,187
Decrease of temporary syariah fund	-	(33,496,976)	8,678,142	3,859,957	1,186,822
Net cash provided by operating activities	97,506,005	32,588,374	29,804,584	44,582,937	57,355,295
CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES					
Sales from premises and equipments	343,195	51,654	35,214	141	-
Investment in associated entities	(145,649)	(315,724)	(284,347)	(228,110)	-
Dividend income	144,069	4,349	5,530	5,857	814
Acquisition of premises and equipments	(10,538,233)	(8,254,116)	(4,375,066)	(3,695,364)	(1,822,703)
(Increase) available-for-sale and held-to-maturity securities and Government Recapitalization Bonds	-	-	-	(1,270,825)	(25,188,955)
Decrease/(increase) in securities measured at fair value through other comprehensive income and amortized cost	37,424,578	(64,581,768)	(111,830,687)	-	-
Net cash provided by/(used in) investing activities	27,227,960	(73,095,605)	(116,449,356)	(5,188,301)	(27,010,844)
CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES					
Proceeds from/(payments of) borrowing	11,068,534	(4,229,199)	41,131,054	(9,592,989)	10,829,393
Distribution of dividend income	(26,406,603)	(12,125,589)	(20,623,565)	(16,175,565)	(13,048,441)
Receipt of subordinated securities	-	-	-	-	487,065
Proceeds from marketable securities issued	21,739,525	12,547,672	12,619,200	12,102,950	9,600,185
Payments of marketable securities due	(14,650,023)	(14,608,236)	(11,245,300)	(4,419,500)	(8,939,750)

(in millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ⁽¹⁾	2019	2018 ⁽¹⁾
Additional capital	-	41,059,206	-	-	(81,195)
Repurchased shares	(2,187,544)	-	-	-	-
Net cash provided by/(used in) financing activities	(10,436,111)	22,643,854	21,881,389	(18,085,104)	(1,152,743)
NET INCREASE (DECREASE) IN CASH AND CASH EQUIVALENTS	114,297,854	(17,863,377)	(64,763,383)	21,309,532	29,191,708
EFFECT OF EXCHANGE RATE CHANGES ON FOREIGN CURRENCIES	(30,287)	(2,190)	(352,878)	(160,251)	(52,076)
CASH AND CASH EQUIVALENTS AT BEGINNING OF THE YEAR	153,924,601	171,790,168	236,906,429	215,757,148	186,617,516
CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF THE YEAR	268,192,168	153,924,601	171,790,168	236,906,429	215,757,148
Cash and cash equivalents at the end of the period consist of:					
Cash	27,407,478	26,299,973	32,274,988	30,219,214	27,421,625
Current accounts with Bank Indonesia	150,935,150	56,426,573	51,530,969	71,416,449	71,159,442
Demand Deposits with Other Banks	21,488,434	14,065,097	12,266,266	10,237,736	12,677,355
Placement with Bank Indonesia and other financial institutions - maturing within three months or less since the acquisition date	68,361,106	57,132,958	65,043,738	113,800,580	86,818,051
Certificates of Bank Indonesia and Deposits Certificates of Bank Indonesia - maturing within three months or less since the acquisition date	-	-	10,674,207	11,232,450	17,680,675
Total Cash and Cash Equivalent	268,192,168	153,924,601	171,790,168	236,906,429	215,757,148
FINANCIAL RATIO (BANK ONLY)					
Liquidity					
LDR	79.17%	83.67%	83.66%	88.64%	89.57%
Loan Quality					
NPL Gross	2.82%	3.08%	2.94%	2.62%	2.14%
NPL Nett	0.73%	0.70%	0.80%	1.04%	0.92%
NPL Coverage	291.54%	278.14%	247.98%	166.59%	200.61%
Profitability					
NIM	6.80%	6.89%	6.00%	6.98%	7.45%
BOPO	64.20%	74.30%	81.22%	70.10%	68.48%
CER	41.33%	44.39%	46.60%	40.26%	41.02%
ROA	3.76%	2.72%	1.98%	3.50%	3.68%
ROE - Tier I	20.93%	16.87%	11.05%	19.41%	20.49%
Profit (loss) to income ratio	29.50%	21.19%	13.27%	23.78%	24.55%
Liabilities to Total Assets ratio	83.23%	81.79%	86.33%	84.84%	85.33%
Liability to Equity Ratio	496.34%	449.11%	631.52%	559.45%	581.81%
Earning Assets					
Earning Assets and Non-performing Non-Earning to Total Earning Assets and Non-Earning Assets	1.72%	1.77%	1.82%	1.74%	1.41%
Non-performing Earning Assets to Total Earning Assets	1.72%	1.77%	1.81%	1.98%	1.62%
Allowance for Impairment Losses on Financial Assets to Earning Assets	6.11%	6.16%	5.42%	3.36%	3.26%
Capital					
Minimum Capital Adequacy Ratio	23.30%	25.28%	20.61%	22.55%	21.21%
Capital Adequacy Ratio Tier 1	22.30%	24.27%	19.59%	21.52%	20.15%

(in millions of Rupiah)

Description	2022	2021	2020 ^{*)}	2019	2018 ^{*)}
Compliance					
Percentage of Legal Lending Limit Violation					
- Related parties	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
- Non-related Parties	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Percentage of Lending in Excess of Legal Lending Limit					
- Related parties	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
- Non-related Parties	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Reserve Requirement - Rupiah	12.11%	4.47%	3.19%	7.16%	6.15%
Reserve Requirement - Foreign Currency	4.24%	4.13%	4.01%	8.01%	8.07%
Net Open Position	0.85%	0.81%	1.07%	1.87%	3.73%
Other Ratio					
Cost To Revenue Ratio (consolidated)	41.95%	43.26%	45.40%	40.03%	40.38%

*) After account recalculation
 **) Restated regarding the application of PSAK No. 38
 ***) Includes mudharabah and musyarabah deposits

Operational Overview

Table of Micro Segment Operational Performance (Bank Only)

Description	2022	2021	2020	2019	2018
Micro Business					
Number of Debtors (in millions)	14,4	13,3	11,7	10,6	10,00
Third Party Funds (in millions)	367,657	356,268	335,422	296,563	271,647
Loan (in billion)	449,627	396,959	351,352	307,722	274,279
AgentBRLink (in full amount)	627,012	503,151	504,233	432,160	401,550

Table of Retail Segment Operational Performance (Bank Only)

(in billion Rupiah)

Description	2022	2021	2020	2019	2018
Small and Medium Business Loan	237,834	224,940	217,219	220,202	201,314
Consumer Loan Business Loan	161,722	149,306	143,680	140,511	130,855
Third Party Funds	469,090	429,701	416,298	374,453	341,329

Table of Operational Performance of the Corporate Segment (Bank Only)

(in billion Rupiah)

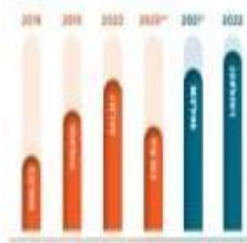
Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Corporate Business	180,620	172,425	168,434	191,135	192,452
Third Party Funds	464,028	341,341	306,943	298,734	285,057



- **Key Performance Indicators**
- **Operational**
- **Financial**
- **Customer**
- **Human Resources**
- **Environmental, Social and Governance (ESG)**
- **Other**

In Billion Rupiah, unless otherwise stated	2022	2021	Difference 2021-2022	2020	2019	2018
Profit (Loss) to Total Equity	16.1	9.9	6.2 ▲	2.1	12.9	16.3
Total Liability to Total Assets	98.8	97.3	1.5 ▼	97.4	95.0	95.3
Total Liability to Total Equity	909	908	1 ▼	889	919	928.4
Pre-tax Income to Total Other Operating Income	79.8	84.0	4.2 ▼	88.4	82.8	82.3
Earning per Share (EPS) in Rupiah (all shares)	89	88	1 ▲	78	89	89
Efficiency						
Loan to Deposit Ratio (LDR)	94.2	79.7	14.5 ▲	83.1	81.9	88.8
Loan to Assets to Total Assets	21.0	24.0	3.0 ▼	28.2	19.0	17.7
Total Liquid Assets to Non-Bank Funding	476	414	62 ▲	34.8	14.4	13.8
BN Ratio	83.4	75.1	8.3 ▲	75.1	86.4	84.6
Current Account/Saving Account (CASA) Ratio	70.9	69.4	1.5 ▼	68.4	69.8	65.1
Cost of Fund (COF) Ratio	12	18	6 ▼	23	22	23
Compliance						
SLA Percentage						
Related Party	99	99	-	99	99	99
Unrelated Party	99	99	-	99	99	99
SLA Ratio Percentage						
Related Party	99	99	-	99	99	99
Unrelated Party	99	99	-	99	99	99
Reserve Provisions Reserve (RpB)						
Primary Reserve DWH	11.9	17	5.1 ▲	14	17	15
Foreign Currency DWH	4.8	4.5	0.3 ▼	4.8	8.9	8.9
Net Clear Position (NCP)	14	18	4 ▼	22	21	23
Efficiency						
ROPI (Operating Cost/Operating Income)	66.6	62	4.6 ▼	64.2	74.2	62
CR (Cost to Income Ratio)	42.6	44.2	1.6 ▼	44.2	43.8	43.3
Other Ratio						
Operating Income/Employee (Rp Million)	2,366	1,966	399 ▲	1,738	1,702	1,603
Operating Income/Employee (Rp Million)	2,149	1,988	161 ▲	1,779	1,968	1,979
Number of Outlets (full amount, annualized)	16,129	16,398	269 ▼	16,226	16,894	16,171
Number of Employees (full amount, annualized)	22,176	22,177	0 ▼	22,026	22,271	22,029

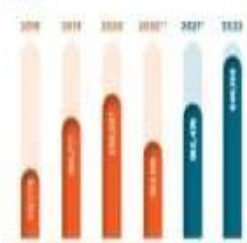
TOTAL ASSETS
Rp Billion



TOTAL EQUITY
Rp Billion



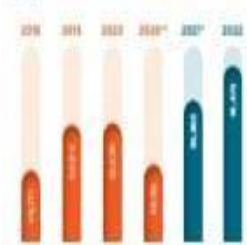
LOANS DISBURSED - NET
Rp Billion



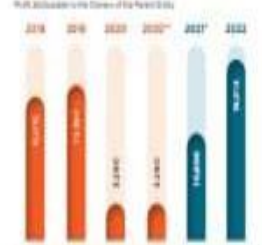
CUSTOMER SAVINGS
Rp Billion



OPERATIONAL INCOME
Rp Billion

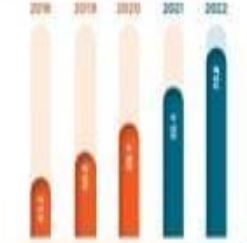


NET INCOME
Rp Billion

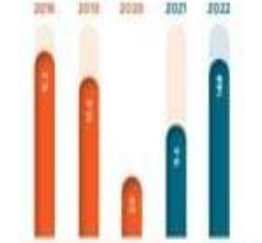


1) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 2) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 3) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 4) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 5) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 6) 2022 figures are preliminary and subject to audit. 7) 2022 figures are preliminary and subject to audit.

CURRENT ACCOUNT SAVING ACCOUNT (CASA) (%) - BANK ONLY



RETURN ON EQUITY (ROE) (%) - BANK ONLY





IKHTISAR UTAMA

KHTISAR KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
ASET					
Kas	27.212.759	23.948.485	26.225.089	28.712.595	27.348.914
Giro pada Bank Indonesia	107.349.158	99.023.492	52.238.679	49.793.311	59.852.761
Giro pada Bank Lain - Neto	47.789.700	25.417.618	26.421.960	13.057.929	14.830.772
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain	95.320.511	47.783.516	82.395.847	44.446.000	22.515.696
Efek-Elek	82.799.818	98.103.670	90.570.073	75.852.980	63.835.900
Obligasi Pemerintah	329.211.764	289.054.774	178.743.845	145.632.539	114.264.518
Tagihan Lainnya - Transaksi Perdagangan	32.188.559	27.817.547	28.308.088	29.104.111	24.809.459
Tagihan atas Efek-Elek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	11.705.989	27.317.000	53.094.456	1.955.363	2.097.629
Tagihan Derivatif	2.252.141	1.669.838	2.578.947	1.617.476	1.798.557
Kredit yang Diberikan dan Putang/Pembayaran Syariah	1.107.987.237	957.636.147	877.051.229	912.245.108	767.761.095
Putang Pembayaran Konsumen	23.147.366	18.633.307	18.649.899	18.211.088	16.826.865
Investasi Bersih dalam Sewa Pembiayaan	5.733.387	4.693.806	3.522.467	3.047.089	3.319.103
Tagihan Akseptasi	11.719.618	10.076.751	10.109.246	10.059.416	13.592.409
Penyerahan Saham	2.488.954	2.432.393	2.250.017	606.010	421.504
Biaya Dibayar Dimuka	1.895.503	1.470.251	1.626.435	3.372.914	2.858.186
Pajak Dibayar Dimuka	1.164.925	2.073.725	2.178.758	1.112.520	1.236.027
Aset Tetap - Neto	56.540.566	49.144.792	48.306.843	45.340.948	38.442.696
Aset Tak Berwujud	5.093.609	5.111.759	4.545.439	3.347.707	2.764.726
Aset Lain-Lain - Neto	28.697.644	23.847.463	23.051.381	19.355.217	18.657.655
Aset Pajak Tangguhan - Neto	12.045.479	10.354.794	8.095.869	4.373.721	4.997.622
JUMLAH ASET	1.992.544.687	1.725.611.128	1.541.964.567	1.411.244.042	1.202.252.094
LIABILITAS					
Liabilitas Segere	4.056.029	5.380.674	4.256.333	3.169.451	3.843.194
Simpanan Nasabah	1.295.575.929	1.115.278.713	995.200.668	871.035.187	766.008.893
Simpanan dan Bank Lain	14.847.409	12.800.392	7.391.225	13.436.627	16.493.815
Liabilitas kepada Pemegang Polis pada Kontrak Unit-Link	29.710.227	30.657.570	27.850.536	24.037.658	22.357.802
Liabilitas atas Efek-Elek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	24.325.475	5.427.998	1.330.068	3.782.055	16.611.528
Liabilitas Derivatif	2.126.769	1.018.751	1.570.506	1.195.002	1.117.677
Liabilitas Akseptasi	11.781.581	10.273.444	10.232.855	10.281.220	13.888.662
Efek-Elek yang Ditebitkan	45.774.139	45.138.342	30.111.473	33.149.270	19.088.923
Estimasi Kerugian atas Komitmen dan Kontrajensi	2.073.429	2.295.241	3.475.979	388.751	125.729
Beban yang Masih harus Dibayar	6.493.794	8.526.489	5.748.405	6.320.066	4.835.467
Utang Pajak	3.590.522	2.862.716	2.019.214	1.477.872	1.087.949
Liabilitas Imbalan Kerja	12.607.759	11.205.546	8.319.149	8.626.762	7.987.887
Provisi	323.365	413.976	546.237	405.312	370.525
Liabilitas Lain-Lain	27.336.753	25.276.602	26.321.079	19.508.201	15.795.137
Prinjatan yang Diterima	62.840.118	51.398.940	52.870.689	54.128.562	51.653.982
Prinjatan dan efek efek subordinasi	633.333	637.143	630.966	664.217	685.730
TOTAL LIABILITAS	1.544.096.631	1.326.592.237	1.186.905.382	1.031.606.233	941.953.100

IKHTISAR KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Dana Syirkah Temporer					
Simpanan Neubah	195.268.663	175.897.406	149.439.073	139.986.134	74.905.079
Simpanan dari Bank Lain	923.938	1.010.203	920.444	799.606	433.610
Total Dana Syirkah Temporer	196.202.601	176.907.609	150.359.517	140.785.740	75.338.689
EKUITAS					
Modal Saham	11.666.667	11.666.667	11.666.667	11.666.667	11.666.667
Tambahan Modal disetor/ago saham	17.643.264	17.643.264	17.316.192	17.316.192	17.316.192
Modal Saham yang Diperoleh dan Dimiliki Kembali (Saham Treasuri)	-	(150.895)	(150.895)	-	-
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(60.427)	(88.985)	(116.030)	13.388	112.171
Keuntungan neto yang belum direalisasi dari kenaikan nilai wajar efek-efek dan obligasi pemerintah setelah dikurangi pajak tanggihan	-	-	-	-	-
Nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain	(2.768.553)	1.692.145	4.430.511	-	-
Tersedia untuk dijual	-	-	-	1.385.490	(1.638.088)
Bagian efektif fondus nilai anas kas	(2.156)	(370)	(15.319)	(30.045)	(17.030)
Selisih bersih revaluasi aset tetap	34.718.693	30.140.345	30.115.479	30.112.151	26.435.307
Keuntungan neto aktuarial program imbalan pasti setelah dikurangi pajak tanggihan	1.510.016	1.217.856	1.040.657	630.412	348.613
Penghasilan komprehensif lainnya	85.052	85.052	85.052	85.052	-
Ekuitas Merging Entity	-	-	5.555.377	5.004.875	-
Selisih transaksi dengan pihak nonpengendali	(106.001)	(106.001)	(106.001)	(106.001)	(106.001)
Saldo laba	166.995.231	142.587.934	119.556.775	138.986.941	127.084.686
Keperluan nonpengendali atas Aset bersih Entitas Anak yang dikonsolidasi	22.566.669	17.424.670	15.321.204	13.786.987	3.757.788
TOTAL EKUITAS	252.245.455	222.111.282	204.699.668	218.852.069	184.960.305
TOTAL LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	1.992.544.687	1.725.611.128	1.541.964.567	1.411.244.042	1.202.252.094



IKHTISAR UTAMA

IKHTISAR KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Pendapatan dan Beban Operasional					
Pendapatan Bunga dan Syariah - Neto	87.903.354	73.062.494	62.520.805	59.440.188	54.622.632
Pendapatan Premi - Neto	2.467.698	1.787.933	1.513.715	1.807.503	2.707.133
Pendapatan Bunga, Syariah dan Premi - Neto	90.371.052	74.850.427	64.034.520	61.247.691	57.329.765
Pendapatan Operasional Lainnya	34.286.703	29.028.620	28.594.397	26.490.398	27.672.065
Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(16.096.382)	(20.428.302)	(23.355.311)	(11.742.986)	(14.394.973)
Pembentukan Penyisihan Estimasi Kerugian atas Komitmen dan Kontinjensi	255.268	1.162.993	(1.223.263)	(262.215)	270.973
Pembentukan Penyisihan Lainnya	(282.073)	(277.942)	(276.133)	(67.262)	(61.498)
Kerugian/ (Keuntungan) yang belum Direalisasi dari Kemilikan/ (Penjualan) Nilai Wajar Investasi Pemegang Polis pada Kontrak Unit-Link	-	2.824	12.487	8.295	(18.483)
Keuntungan dari Penjualan Efek-Elek dan Obligasi Pemerintah	899.579	3.242.400	999.026	853.850	674.087
Beban Operasional Lainnya	(53.260.058)	(49.140.167)	(44.530.236)	(40.076.167)	(37.566.139)
Labanya Operasional	56.168.089	38.440.203	24.255.487	36.451.514	33.905.797
Pendapatan/ (Beban) bukan Operasional Neto	209.637	(81.782)	136.918	(10.074)	37.572
Labanya Sebelum Pajak dan Kepentingan Non Pengendali	56.377.726	38.358.421	24.392.405	36.441.440	33.943.369
Beban Pajak - Neto	(11.425.358)	(7.807.324)	(5.993.477)	(10.074)	37.572
Labanya Tahun Berjalan	44.952.368	30.551.097	18.398.928	36.431.366	33.980.941
Pos-pos yang tidak akan Direklasifikasi ke Laba Rugi	4.929.043	536.055	383.703	4.252.631	1.585.482
Pos-pos yang akan Direklasifikasi ke Laba Rugi	(4.534.869)	(2.767.231)	3.003.448	2.958.445	(2.902.231)
Penghasilan / (Beban) Komprehensif Lain Tahun Berjalan - setelah Pajak Penghasilan	394.174	(2.231.176)	3.387.151	7.211.076	(1.316.749)
Total Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan	45.346.542	28.319.921	21.786.079	43.642.442	32.664.192
Labanya Tahun Berjalan yang Dapat Dibagikan Kepada:					
Pemilik Entitas Induk	41.170.637	28.028.155	16.799.515	27.482.133	25.015.021
Kepentingan Nonpengendali	3.781.731	2.522.942	1.599.413	973.459	836.916
Total Penghasilan Komprehensif yang dapat Dibagikan Kepada:	44.952.368	30.551.097	18.398.928	28.455.592	25.851.937
Total Penghasilan Komprehensif yang dapat Dibagikan Kepada:					
Pemilik Entitas Induk	41.604.619	25.638.536	20.121.679	34.655.095	23.771.531
Kepentingan Nonpengendali	3.741.923	2.681.385	1.664.400	1.011.573	763.657
Total Penghasilan Komprehensif yang dapat Dibagikan Kepada Pemilik Entitas Induk (Rupiah penuh)	882,52	601,06	360,18	588,90	536,04

IKHTISAR KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

LAPORAN ARUS KAS

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Kas Bersih yang Diperoleh dari / (Digunakan untuk) Kegiatan Operasional	100.726.048	129.892.493	109.894.642	23.967.890	(31.962.470)
Kas bersih yang Digunakan untuk Kegiatan Investasi	(42.640.674)	(132.477.052)	(41.558.403)	(16.251.888)	(21.941.189)
Kas bersih yang Diperoleh dari / (Digunakan untuk) Kegiatan Pendanaan	13.329.320	(3.435.459)	(14.392.185)	(6.872.016)	17.151.038
Kenaikan Bersih Kas dan Setara Kas	71.414.694	(6.020.018)	53.944.054	843.986	(35.852.621)
Pengaruh Fluktuasi Kurs Mata Uang Asing Pada Kas dan Setara Kas	9.843.138	(269.997)	1.411.999	(1.728.922)	1.754.511
Kas dan Setara Kas, Awal Tahun	193.631.712	199.921.727	144.565.674	124.677.686	158.775.796
Kas dan Setara Kas, Akhir Tahun	274.889.544	193.631.712	199.921.727	123.792.750	124.677.686

RASIO KEUANGAN

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018
Permodalan					
Kewajiban Penyelesaian Modal Minimum (KPMM)	19,46%	19,60%	19,90%	21,39%	20,96%
KPMM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit dan Operasional	19,57%	19,73%	20,16%	22,09%	21,14%
KPMM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Operasional, dan Pasar	19,46%	19,60%	19,90%	21,39%	20,96%
Aset Tetap terhadap Modal	29,47%	28,04%	29,34%	22,62%	22,09%
Aset Produktif					
Aset Produktif Bermasalah dan Aset Non-Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non-Produktif	1,09%	1,63%	1,91%	1,68%	1,91%
Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aktiva Produktif	1,09%	1,60%	2,36%	2,15%	2,42%
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	3,91%	5,04%	5,36%	2,88%	3,40%
Pemenuhan CKPN Aset Produktif (dalam Juta Rupiah)	55.999.971	62.233.447	60.458.260	29.562.191	31.566.448
Pemenuhan CKPN Aset Non-Produktif (dalam Juta Rupiah)	539.972	332.415	397.231	369.300	113.236
NPL Gross	1,88%	2,81%	3,29%	2,39%	2,79%
NPL Neto	0,26%	0,41%	0,43%	0,84%	0,67%
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	65,08%	67,05%	67,67%	78,10%	77,51%
Rasio Debitur Imit terhadap Total Kredit	54,20%	31,04%	31,14%	31,89%	34,49%
Profitabilitas					
Imbal Hasil Aktiva (ROA)	3,30%	2,53%	1,64%	3,03%	3,17%
Imbal Hasil Ekuitas (ROE)	22,62%	16,24%	9,36%	15,08%	16,23%
Marjin Bunga Bersih (NIM)	5,16%	4,73%	4,48%	5,46%	5,52%
Beban Operasional terhadap Penghasilan Operasional (BOPO)	37,35%	67,26%	80,03%	67,44%	66,48%
Rasio Laba (Rugi) terhadap Jumlah Aset	2,40%	1,87%	1,17%	2,25%	2,32%
Rasio Laba (Rugi) terhadap Jumlah Ekuitas	17,84%	13,39%	8,06%	13,09%	13,91%
Rasio Liabilitas terhadap Jumlah Aset	86,55%	86,00%	85,47%	82,77%	83,31%
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas	643,38%	614,41%	588,11%	480,42%	499,08%
Rasio Fee Based Income terhadap Total Pendapatan Operasional	26,74%	29,20%	28,14%	25,95%	30,69%



IKHTISAR UTAMA

IKHTISAR KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN

Likuiditas					
Loan to Deposit Ratio (LDR)	77,61%	80,04%	82,95%	96,37%	96,74%
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	75,98%	78,35%	80,84%	93,93%	96,95%
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	15,13%	14,60%	17,27%	13,97%	15,62%
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	19,40%	18,76%	22,38%	18,85%	25,01%
Rasio Kredit UMKM terhadap Total Kredit	9,52%	8,82%	7,18%	6,23%	6,04%
Total CASA (dalam Juta Rupiah)	976.358.185	759.312.828	622.685.004	552.250.444	492.199.870
Liquidity Coverage Ratio (LCR)	191,02%	200,56%	217,53%	181,43%	179,72%
Net Stable Funding Ratio (NSFR)	119,93%	126,20%	126,10%	116,56%	116,87%
Kepatuhan					
a. Presentase Pelanggaran BMPK					
a.1. Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
a.2. Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
b. Presentase Pelampauan BMPK					
b.1. Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
b.2. Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah	8,53%	3,97%	3,50%	6,21%	6,92%
Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM)	21,14%	27,57%	23,50%	13,02%	10,14%
GWM Valas	4,10%	4,10%	4,10%	8,10%	8,10%
Giro RIM	0,87%	1,17%	0,00%	0,00%	0,00%
Posisi Devisa Neto (PDN)	9,78%	4,27%	0,91%	1,09%	0,67%
Rasio Lainnya					
LLR/NPL Bruto (Coverage Ratio)	310,98%	261,52%	234,90%	147,69%	146,93%
Cost to Income Ratio (CIR)	38,19%	42,54%	44,89%	45,68%	44,35%
Profit Before Tax/Employee (dalam Juta Rupiah)	1.225,33	838,30	496,65	830,17	785,67